

SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

STUDI KELAYAKAN FISIK ATALAMBU SEBAGAI LOKASI WISATA ALAM
DI KOTA TENTENA KABUPATEN POSO



Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Oleh:

Ruvi Juniangriani

F231 18 023

Dibimbing Oleh:

Ir. Iwan Setiawan Basri, S.T., M.Si

NIP. 1721003 199903 1 003

Rizkhi, S.T., M.T

NIP. 19850608 202321 2 035

PROGRAM STUDI S-1 PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TADULAKO
2025

THESIS
URBAN AND REGIONAL PLANNING

**PHYSICAL FEASIBILITY STUDY OF ATALAMBU AS A NATURAL TOURISM
LOCATION IN TENTENA CITY, POSO DISTRICT**



Filed as
Final Assignment of S-1 Study Program
Urban and Regional Planning Engineering

Compiled By:
Ruvi Juniangriani
F231 18 023

Guided By:
Ir. Iwan Setiawan Basri, S.T., M.Si
NIP. 1721003 199903 1 003

Rizkhi, S.T., M.T
NIP. 19850608 202321 2 035

STUDY PROGRAM URBAN AND REGIONAL PLANNING
ARCHITECTURAL ENGINEERING DEPARTMENT
FACULTY OF ENGINEERING
TADULAKO UNIVERSITY

2025

**REKOMENDASI
TUGAS AKHIR
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**"STUDI KELAYAKAN FISIK ATALAMBU SEBAGAI LOKASI WISATA ALAM
DI KOTA TENTENA KABUPATEN POSO"**

Oleh:

Ruvi Juniangriani

NIM. F231 18 023

Palu, 17 Januari 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Ir. Iwan Setiawan Basri, S.T., M.Si

NIP. 19721003 199903 1 003

Palu, 17 Januari 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing II


Rizkhi, S.T., M.T.

NIP. 19850608 202321 2 035

Palu, 17 Januari 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota

Ir. Iwan Setiawan Basri, S.T., M.Si

NIP. 19721003 199903 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN
TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

STUDI KELAYAKAN FISIK ATALAMBU SEBAGAI LOKASI WISATA ALAM

DI KOTA TENTENA KABUPATEN POSO


OLEH :

RUVI JUNIANGRIANI

F 231 18 023

Palu....19.05.....2025

Disetujui Oleh Panitia Tugas Akhir

No	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1.	<u>Ir. Iwan Setiawan Basri, S.T., M.Si</u> NIP. 1721003 199903 1 003	Dosen Pembimbing I	
2.	<u>Rizkhi, S.T., M.T</u> NIP. 0008068503	Dosen Pembimbing II	

Mengetahui
Koordinator Program Studi S-1 Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Iwan Setiawan Basri, ST, M.Si
NIP : 19721003 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**STUDI KELAYAKAN FISIK ATALAMBU SEBAGAI LOKASI WISATA ALAM
DI KOTA TENTENA KABUPATEN POSO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

RUVI JUNIANGRIANI

F23118023

SKRIPSI

Telah dipertahankan didepan Majelis Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada tanggal 30 Januari 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Tadulako,



Ir. Andi Arham Adam, S.T., M.Eng., Ph.D.
NIP. 19740323/199903 1 002

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Tadulako,



Dr. Eng. Rifai, S.T., M.Si., M.Sc.
NIP. 19740325 200212 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam Tugas Akhir saya ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tugas Akhir orang lain/Institusi lain, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota dengan penuh rasa tanggung jawab.

Palu, 1 Desember 2025



RUVI JUNIANGRIANI

Stb. F 231 18 023

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “**Studi Kelayakan Fisik Atalambu Sebagai Lokasi Wisata Alam di Tentena Kabupaten Poso**”. Penulisan Tugas Akhir ini dilakukan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar S1 Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Fakultas Teknik Universitas Tadulako.

Tugas akhir ini spesial penulis persembahkan untuk Ayahanda Rusdi dan Ibunda Selvi Tandawuya yang sangat penulis kasihi. Cinta dan kasih yang begitu tulus, perjuangan dan pengorbanan serta dukungan yang sangat luar biasa. Doa yang tak pernah berhenti mereka naikkan kepada Tuhan Yesus, kepercayaan diberikan menjadi tanggung jawab, motivasi dan semangat untuk penulis. Tak akan pernah cukup rasa terimakasih dari penulis untuk semua pengorbanan yang telah Ayahanda dan Ibunda berikan selama ini.

Maka dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih serta penghargaan dan penghormatan yang tulus dan sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak secara langsung telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis dalam menjalani pendidikan maupun proses pembuatan skripsi, khususnya kepada:

1. Bapak **Dr. Eng. Ir. Rifai, S.T M.Si., M.Sc** selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako.
2. **Ir. Iwan Setiawan Basri, S.T., M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako.
3. **Prof. Dr. Ir. Amar, ST., MT., IPU., ASEAN Eng** selaku dosen wali dari penulis.
4. Bapak **Ir. Iwan Setiawan Basri, S.T., M.Si** selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak **Rizkhi, S.T., M.T** selaku Dosen Pembimbing 2 serta Bapak yang telah mendampingi penulis dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran serta saran-saran yang bermanfaat bagi penulis dalam proses pembuatan Tugas Akhir.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah sepenuh hati mengajar memberikan pemahaman terkait mata kuliah, serta staf-staf program studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako yang selalu membantu dalam penyelesaian administrasi.
6. Kakak Reski Putriani dan Adik Bayu Ramdhani yang menjadi salah satu alasan penulis berjuang agar kelak saudara terkasih menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan takut akan Tuhan
7. Persekutuan Mahasiswa Kristen UKKOM FATEK UNTAD dan PERKANTAS Palu sebagai komunitas yang mendorong dan menjadi wadah untuk terus bertumbuh.
8. Kakak Rohani saya Marsela Octavina Giamo; Sahabat Odeh Bale Baya Stevi, Evi, Priska, Nopal, Amel; KTB Elleanor Dey, Vina, Jein, Merry; yang selalu memberi dorongan dan semangat.
9. Tonteam Toni, Igo, Gifari, Al Kautsar, Gery, sahabat seperjuangan diperkuliah yang juga memiliki pengaruh besar bagi penulis dengan memberi dukungan untuk penulis, secara khusus Rezi yang selalu memberi bantuan dalam proses pengerjaan tugas akhir.
10. Seluruh informan dalam penelitian ini yang berpartisipasi dalam terselesaikannya tugas akhir ini.
11. Buat semua yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila ada kekurangan ataupun kesalahan dalam penyusunan skripsi ini penulis memohon maaf karena masih dalam proses pembelajaran, untuk itu dibutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Palu,.....2024

Hormat Saya

Ruvi Juniangriani

ABSTRAK

Ruvi Juniangriani (F23118023) “Studi Kelayakan Fisik Atalambu sebagai Lokasi Wisata Alam di Tentena Kabupaten Poso” dibimbing oleh: Iwan Setiawan Basri dan Rizkhi.

Salah satu fenomena wisata baru yang ada di Kota Tentena adalah Wisata Atalambu Hill yang memiliki keindahan alam dengan pemandangan Danau Poso dan Kota Tentena yang dapat dilihat secara menyeluruh. Peta rencana pola ruang Kota Tentena, tempat wisata ini terletak dalam kawasan hutan kota dengan fungsi utama kawasan lindung lainnya yang memiliki luas 4,8 Ha (BPS Poso Dalam Angka 2022). Kawasan lindung atau zona lindung lainnya, merupakan kawasan yang ditetapkan karakteristik pemanfaatannya berdasarkan dominasi fungsi kegiatan masing-masing zona pada Kawasan Lindung. Zona lindung 3 (Zona L3) yang merupakan kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, dan kawasan cagar budaya. Dalam RTRW Kabupaten Poso tahun 2012–2032 pasal 5 tentang Strategi Penataan Ruang pada ayat 6 huruf c menjelaskan bahwa akan dikembangkan kawasan hutan kota di kawasan perkotaan salah satunya di Kota Tentena untuk perbaikan iklim mikro kota dan pariwisata yang di dalamnya termasuk kawasan hutan kota Atalambu. Dalam RDTR Bagian Wilayah Perkotaan Tentena Tahun 2015-2035 Hutan pinus Atalambu masuk dalam subzona hutan kota yang berada di blok 14 dan pada pasal 17 ayat 5 dijelaskan bahwa subzona pariwisata terdapat pada beberapa blok termasuk blok 14 kawasan hutan pinus Atalambu.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis overlay dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan analisis statistik sederhana untuk mengetahui tingkat kelayakan kondisi fisik Atalambu sebagai lokasi wisata alam. Hasil penelitian menunjukkan klasifikasi kelayakan penggunaan lahan memiliki skor 31 yang berarti sangat layak dan dalam aspek pariwisatanya yaitu daya tarik memiliki indeks 76,6% yang berarti layak, Aksesibilitas dengan indeks 87,5% yang berarti layak, amenitas dengan indeks 91,6% yang berarti layak dan sumber daya manusia (SDM) dengan indeks 50% yang berarti belum layak.

Kata Kunci: studi kelayakan, kelayakan fisik, penggunaan lahan, objek wisata

ABSTRACT

Ruvi Juniangriani (F23118023) "Feasibility Study of Atalambu as a Natural Tourism Location in Tentena, Poso Regency," supervised by: Iwan Setiawan Basri and Rizkhi.

One of the new tourism phenomena in Tentena City is Atalambu Hill Tourism which has natural beauty with views of Lake Poso and Tentena City that can be seen as a whole. Tentena City spatial pattern plan map, this tourist spot is located in the urban forest area with the main function of other protected areas which has an area of 4.8 Ha (BPS Poso Dalam Angka 2022). Protected areas or other protected zones, are areas where the characteristics of spatial utilization are determined based on the dominance of the activity functions of each zone in the Protected Area. Protected zone 3 (Zone L3) which is a nature reserve area, nature conservation area, and cultural heritage area. In the Poso District RTRW 2012-2032 article 5 on Spatial Planning Strategy in paragraph 6 letter c explains that urban forest areas will be developed in urban areas, one of which is in Tentena City to improve the city's microclimate and tourism which includes the Atalambu urban forest area. In the RDTR of Tentena Urban Area 2015-2035 Atalambu pine forest is included in the urban forest subzone located in block 14 and in article 17 paragraph 5 it is explained that the tourism subzone is found in several blocks including block 14 of the Atalambu pine forest area.

The data analysis method used in this research is overlay analysis with the help of Geographic Information System (GIS) and simple statistical analysis to determine the feasibility level of Atalambu's physical condition as a natural tourism location. The results showed that the classification of land use feasibility has a score of 31 which means very feasible and in the tourism aspect, namely attractiveness has an index of 76.6% which means feasible, accessibility with an index of 87.5% which means feasible, amenity with an index of 91.6% which means feasible and human resources (HR) with an index of 50% which means not feasible.

Keywords: feasibility study, physical feasibility, land use, tourist attraction

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	4
HALAMAN PENGESAHAN.....	5
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan.....	3
1.4. Sasaran.....	3
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah (Spasial)	4
1.6.2 Ruang lingkup Materi (Subtansial)	4
1.7. Sistematika Penulisan.....	5
a. Definisi Operasional/Batasan Istilah.....	5
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	7
2.1 Pengertian Pariwisata	7
2.2 Unsur-unsur dalam Pariwisata.....	8
2.3 Jenis-jenis Pariwisata.....	8
2.4 Komponen Pariwisata.....	9
2.5 Manfaat Pariwisata	11
2.6 Objek Wisata	12
2.7 Studi Kelayakan.....	13
2.8 Studi Kelayakan Pariwisata.....	17
2.9 Standar Kelayakan Objek daerah Wisata	18
2.10 Sejarah dan potensi Atalambu Hill.....	19

2.11 Sintesa Teori.....	23
2.12 Penelitian terdahulu	26
2.13 Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
3.2 Waktu Peneltian.....	33
3.3 Jenis Penelitian	33
3.4 Jenis dan Kebutuhan Data	34
3.5 Teknik Pengumpulan data	35
3.6 Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Analisis Kondisi Fisik Atalambu Hill	45
4.1.1 Kondisi Fisik Dasar.....	45
4.2 Analisis Kelayakan Atalambu Hill sebagai objek wisata.....	63
4.2.1 Daya Tarik.....	63
4.2.2 Aksesibilitas	63
4.2.3 Amenitas	64
4.2.4 Sumber daya manusia (SDM)	65
4.2.5 Analisis Kelayakan Atalambu hill sebagai Objek Wisata.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	70
5.3 Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Fasilitas dan Atraksi Wisata di Atalambu Hill Kelurahan Sangele, Kec.Pamona Puselemba	20
Gambar 2. 2 Fasilitas dan Atraksi Wisata di Atalambu Hill Kelurahan Sangele, Kec. Pamona Puselemba	20
Gambar 2. 3 Fasilitas dan Atraksi Wisata d Atalambu Hill Kelurahan Sangele, Kec.Pamona Puselemba	21
Gambar 2. 4 Fasilitas Tempat Sampah	22
Gambar 2. 5 Kerangka Pikir	29
Gambar 3. 1 Peta Tunjuk Atalambu Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba	31
Gambar 3. 2 Peta Deliniasi Lokasi Penelitian	32
Gambar 4. 1 Peta Geologi Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba...	47
Gambar 4. 2 Peta Curah Hujan Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba	49
Gambar 4. 3 Peta Topografi Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba	51
Gambar 4. 4 Peta Hidrologi Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba	53
Gambar 4. 5 Peta Jenis Tanah kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba	55
Gambar 4. 6 Peta Penggunaan laan kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba	57
Gambar 4. 7 Peta hasil Bobot Daya Dukun Faktor Fisik Keluarahan Sangele, Kecamtan Pamona Puselemba	61

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Standar Kelayakan Objek Daerah Wisata.....	18
Tabel II. 2 Sintesa Teori.....	26
Tabel II. 2 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel III. 1 Waktu Penelitian	33
Tabel III. 2 Jenis dan kebutuhan data.....	34
Tabel III. 3 Harkat Kelas Dan Kriteria Lingkungan Fisik	36
Tabel III. 4 Nilai Dan Bobot Kesesuaian Wisata Untuk Aspek Lingkungan Fisik	38
Tabel III. 5 Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Lingkungan Fisik.....	39
Tabel III. 6 Penilaian Kelayakan Objek Wisata.....	40
Tabel III. 7 Kriteria Penilaian Atraksi/Daya Tarik (Bobot 6)	41
Tabel III. 8 Kriteria Penilaian Aksesibilitas (Bobot 5)	42
Tabel III. 9 Kriteria Penilaian Amenitas (Bobot 3).....	42
Tabel III. 10 Kriteria Penilaian Sumber Daya Manusia (Bobot 3)	43
Tabel IV. 1 Harkat Kelas Dan Kriteria Aspek Penggunaan Lahan.....	59
Tabel IV. 2 Prosedur Kelas Dukungan Pada Aspek Fisik	62
Tabel IV. 3 Penilaian Kelayakan Daya Tarik	63
Tabel IV. 4 Penilaian Kelayakan Aksesibilitas.....	64
Tabel IV. 5 Penilaian Kelayakan Amenitas	65
Tabel IV. 6 Penilaian Kelayakan Sumber Daya Manusia (Sdm).....	66
Tabel IV. 7 Analisis Penilaian Kelayakan Atalambu Hill Sebagai Objek Wisata.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari peran serta semua sektor penggerak pembangunan termasuk salah satunya sektor kebudayaan dan pariwisata. Sektor ini dirasakan mampu mendatangkan devisa yang cukup besar bagi negara. Salah satu usaha pembangunan yang dilakukan yaitu pada pengembangan industri pariwisata, hal ini jelas terlihat dari banyaknya program pengembangan kepariwisataan di berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesempatan berusaha bagi penduduk atau masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata. Selain itu, kehadiran wisatawan ke wilayah wisata alam memberi peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan alternatif, mulai dengan menjadi pemandu wisatawan, menyediakan warung, penginapan/*homestay*, sehingga dapat mensejahterakan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata dan perlu melakukan pengembangan sarana dan prasarananya adalah Kabupaten Poso yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Poso memiliki luas wilayah sebesar 8.712,25 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 248.345 jiwa (BPS Poso, 2022). Kabupaten Poso memiliki potensi wisata cukup berlimpah dan bervariasi khususnya di Kota Tentena yang dianugerahi keindahan alam khususnya Danau Poso.

Danau Poso merupakan danau tektonik yang terbentuk akibat aktivitas tektonik (patahan) di kawasan sekitarnya. Danau Poso masih sedang merancang jalan untuk bisa mengajukan status *Geopark* karena melihat Danau Poso yang sudah memenuhi kriteria UNESCO dalam pengembangan

Geopark dengan adanya keragaman geologi (*geodiversity*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*) sebagai syarat dalam pengembangan *Geopark*. Danau Poso merupakan ekosistem perairan yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri, serta menjadi objek pariwisata masyarakat Kabupaten Poso maupun Provinsi Sulawesi Tengah yang pada akhirnya menimbulkan fenomena-fenomena wisata baru yang mendukung Danau Poso sebagai *Geopark*.

Salah satu fenomena wisata baru yang ada di Kota Tentena adalah Wisata Atalambu Hill yang memiliki keindahan alam dengan pemandangan Danau Poso dan Kota Tentena yang dapat dilihat secara menyeluruh. Tempat wisata ini rencananya akan terus dikembangkan oleh pihak pengelola Atalambu Hill dengan pembangunan wahana *flying fox*, rumah pohon, *cafe* dan lain sebagainya. Jika melihat peta rencana pola ruang Kota Tentena, tempat wisata ini terletak dalam kawasan hutan kota dengan fungsi utama kawasan lindung lainnya yang memiliki luas 4,8 Ha (BPS Poso Dalam Angka 2022).

Kawasan lindung atau zona lindung lainnya, merupakan kawasan yang ditetapkan karakteristik pemanfaatan ruangnya berdasarkan dominasi fungsi kegiatan masing-masing zona pada Kawasan Lindung. Zona lindung 3 (Zona L3) yang merupakan kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, dan kawasan cagar budaya. Dalam RTRW Kabupaten Poso tahun 2012–2032 pasal 5 tentang Strategi Penataan Ruang pada ayat 6 huruf c menjelaskan bahwa akan dikembangkan kawasan hutan kota di kawasan perkotaan salah satunya di Kota Tentena untuk perbaikan iklim mikro kota dan pariwisata yang didalamnya termasuk kawasan hutan kota Atalambu. Dalam RDTR Bagian Wilayah Perkotaan Tentena Tahun 2015-2035 Hutan pinus Atalambu masuk dalam subzona hutan kota yang berada di blok 14 dan pada pasal 17 ayat 5 dijelaskan bahwa subzona pariwisata terdapat pada beberapa blok termasuk blok 14 kawasan hutan pinus Atalambu.

Tempat wisata tidak hanya membutuhkan wahana bermain dan spot foto saja, tetapi dalam pengadaannya harus memperhatikan standar kelayakan wisata, dan ketersediaan pelaksanaan fasilitas tersebut serta pengelolaan

perawatan wahana yang dibangun. Karena jika fasilitas dan wahana yang tersedia sesuai dengan standar kelayakan, maka tujuan dibangunnya suatu obyek wisata sebagai tempat rekreasi yang bertujuan untuk membentuk meningkatkan kembali kesegaran fisik, pikiran dan daya kreasi serta memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia dapat tercapai. Namun, jika pembangunan destinasi wisata terus dilakukan tanpa melihat peraturan yang ada terus dibiarkan maka akan menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang yang ada bahkan kerusakan lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Studi Kelayakan Fisik Atalambu Sebagai Lokasi Wisata Alam di Kota Tentena”**, khususnya tempat wisata Atalambu Hill berdasarkan perspektif masyarakat.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, menunjukan bahwa pertumbuhan dan perkembangan wisata baru terus meningkat dari waktu ke waktu namun pembangunan yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kelayakan kondisi fisik Kawasan Atalambu Hill?
2. Bagaimanakah kelayakan kawasan Atalambu hill sebagai lokasi destinasi wisata di Kota Tentena, Kabupaten Poso?

1.3.Tujuan

1. Mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan kondisi fisik Kawasan Atalambu Hill.
2. Mengetahui kelayakan kawasan Atalambu hill sebagai lokasi destinasi wisata di Kota Tentena, Kabupaten Poso.

1.4.Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil kondisi fisik serta tingkat kelayakan fisik objek wisata Atalambu Hill.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah bagi kemajuan dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan studi kelayakan fisik lokasi Atalambu hill sebagai lokasi wisata alam.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah Kabupaten Poso, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/sumbangan pemikiran dalam memperhatikan setiap pembangunan yang dilakukan pihak-pihak tertentu.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penyusunan penelitian ini meliputi ruang lingkup materi atau substansial dan ruang lingkup wilayah atau spasial. Penentuan ruang lingkup digunakan sebagai batasan operasional pelaksanaan penelitian.

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah (Spasial)

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Pusalemba, Kabupaten Poso. Secara geografis Kelurahan Sangele berada pada 1° 45' 21.59'' Lintang Selatan dan 120° 38' 54.13'' Bujur Timur. Kelurahan Sangele berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Tentena

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan Pamona yang dibatasi oleh aliran Sungai Poso.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Peura

Sebelah Timur : berbatasan dengan Hutan Negara

1.6.2 Ruang lingkup Materi (Subtansial)

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai dan penelitian bisa memberikan hasil yang tepat. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang lingkup penelitian yaitu objek wisata Atalambu Hill, Kelurahan Sangele
- 2) Menganalisis tingkat kelayakan fisik yaitu dalam aspek penggunaan lahan dan aspek pariwisata.

1.7.Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan ini secara keseluruhan, maka penulisan dibagi menjadi 3 bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori pendukung yang berkaitan dengan studi kelayakan fisik.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kebutuhan data, dan teknik pengumpulan data

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang uraian data yang diperoleh dari hasil beserta analisisnya

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi yang bermanfaat sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

a. Definisi Operasional/Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang ada pada penelitian ini maka dibutuhkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Studi kelayakan fisik adalah kajian praktis terhadap berbagai keunggulan dan kelemahan yang tersedia. Kajian ini akan membantu penyusunan perencanaan untuk memperoleh gambaran dan memahami kondisi yang diperlukan dalam perencanaan suatu proyek, melalui kajian ini dapat

diketahui gambaran awal mengenai potensi proyek dalam memberikan hasil yang optimal Damanik dan Weber, 2006 dalam (Sari, 2023)

2. Studi kelayakan pariwisata menurut Pitana dan Diarta 2009, mencakup beberapa hal spesifik yang harus dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata mau memaksimalkan potensi untuk sukses.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pengertian Pariwisata

Dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas wisata yang disediakan oleh masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa yang disebut pariwisata merupakan perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat ke tempat lainnya dalam jangka waktu tertentu untuk menikmati perjalanan wisata dan bukan untuk mencari nafkah.

Pariwisata memiliki dua aspek, aspek kelembagaan dan aspek substansial, yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaannya, pariwisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya. Sebagai sebuah lembaga, pariwisata dapat dilihat dari sisi manajemennya, yakni bagaimana perkembangannya, mulai dari direncanakan, dikelola, sampai dipasarkan pada pembeli, yakni wisatawan

Menurut Kodhyat 1998 dalam (Alfariq et al., 2020) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukanperorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Sedangkan Gamal 2002 dalam (Wijaya, B.K., Mariani, 2021), pariwisata didefinisikan sebagai bentuk. suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain.

Selanjutnya Burkart dan Medlik 1987 dalam (Aryanatha, 2017) menjelaskan pariwisata sebagai suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu. Menurut (*Tourism Highlights*, 1999), yang dimaksud dengan

pariwista adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

2.2 Unsur-unsur dalam Pariwisata

Menurut Pendit 1994 dalam (Hakim & Nugroho, 2018) Unsur-unsur yang terlibat dalam industri pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara.
2. Jasa Boga dan Restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
3. Transportasi dan jasa angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut dan udara.
4. Atraksi wisata, kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung.
5. Cendera mata (*souvenir*), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ke tempat asal.
6. Biro perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

2.3 Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dikelompokkan menurut objek yang menjadi daya tariknya, yaitu:

1. Pariwisata budaya, pariwisata yang didasari rasa ingin tahu wisatawan akan budaya lain, kebiasaan yang dilakukan, kepercayaan serta atraksi budaya lain.
2. Pariwisata kesehatan, adalah suatu kegiatan wisata yang dilakukan untuk penyegaran jasmani maupun rohani, seperti berkunjung ke tempat pemandian air panas.

3. Pariwisata olahraga, pariwisata yang dilakukan dalam rangka olahraga, seperti bepergian dalam rangka perwakilan negara dalam pertandingan olahraga antar negara.
4. Pariwisata komersial, pariwisata yang dikomersilkan. Dapat berupa pameran-pameran
5. Pariwisata industri, erat kaitannya dengan pariwisata komersil, hanya saja objek yang dituju berupa lingkungan industri.
6. Pariwisata politik, pariwisata yang berkenaan dengan kegiatan politik suatu negara.
7. Pariwisata konvensi, pariwisata yang menyediakan fasilitas tempat pertemuan-pertemuan atau acara antar negara.
8. Pariwisata sosial, adalah kegiatan wisata yang diperuntukkan bagi kelas menengah ke bawah. Kegiatan wisata ini biasanya disponsori oleh lembaga-lembaga tertentu.
9. Pariwisata pertanian, adalah pariwisata yang memanfaatkan kegiatan pertanian (*agriculture*) dan produknya.
10. Pariwisata maritim, kegiatan wisata yang memanfaatkan pesona alam laut.
11. Pariwisata cagar alam, adalah kegiatan wisata dengan bepergian ke tempat cagar alam.
12. Pariwisata buru, adalah pariwisata yang menyediakan tempat untuk melakukan kegiatan berburu.
13. Pariwisata petualangan, adalah kegiatan berwisata ke tempat-tempat yang tidak lazim dikunjungi orang. Fasilitas yang ada sangat minim atau tidak ada. Semuanya sangat bersifat alami.
14. Pariwisata pilgrim, adalah pariwisata yang diperuntukkan untuk kegiatan keagamaan.

2.4 Komponen Pariwisata

1. Wisatawan

Orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan atau berwisata yang memiliki tujuan tertentu dalam melakukan perjalanan yang dilakukannya.

2. Sarana Wisata

Sarana dapat diartikan sebagai alat, wujudnya adalah hasil rekayasa manusia untuk menunjang atau memudahkan manusia untuk meraih tujuan. Berbagai alat atau teknologi yang sengaja dibangun untuk mempermudah wisatawan dan menciptakan kesenangan dan kenyamanan bagi wisatawan dikenal sebagai sarana wisata.

3. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata di suatu daerah atau Negara ditimbulkan oleh unsur-unsur geografi yang timbul karena proses alami dan proses buatan. Dalam konteks pariwisata produk itu memiliki daya tarik yang dikelompokkan menjadi daya tarik natural atau alami (*natural attraction*), daya tarik budaya (*cultural attraction*) dan daya tarik yang sengaja dibuat (*artificial attraction*).

Menurut Victor T.C Middleton 2017 dalam (Nugroho, 2020) membagi daya tarik wisata terdiri atas enam bagian besar sebagai berikut:

1) *Natural Attractions*

Daya tarik wisata yang bersifat alamiah dan terdapat secara bebas yang dapat dilihat dan disaksikan setiap waktu. Di antaranya ada yang sudah dipelihara atau dikembangkan seperti: kebun raya, taman nasional pemandangan, pantai, danau, laut, pegunungan, lembah dan ada pula yang tidak terpelihara seperti hutan lindung yang terdapat dalam hutan belantara.

2) *Build Attractions*

Daya tarik wisata seperti bangunan-bangunan dengan arsitektur kuno, jembatan, rumah-rumah ibadah (masjid, gereja, wihara, kuil, pura) dan gedung-gedung perkantoran bekas penjajahan Belanda.

3) *Cultural Attractions*

Daya tarik wisata seperti peninggalan lama, misalnya bekas kerajaan, candi, dan museum.

4) *Traditional Attractions*

Daya tarik wisata seperti tata cara hidup satu etnis, adat istiadat, festival kesenian, cerita rakyat (folklore) suatu bangsa.

5) *Sport Events*

Daya tarik wisata yang berkaitan dengan dunia olahraga, baik ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tersebut, maupun hanya datang menyaksikan pertandingan yang berlangsung.

6) *Attractive Spontanees*

Yaitu segala sesuatu yang terdapat di DTW yang merupakan daya tarik wisata, sebagai alasan mengapa wisatawan tertarik datang berkunjung ke DTW tersebut. Daya tarik wisata itu (tourist attractions), pada suatu DTW pada dasarnya ada tiga hal yang selalu menjadi pertanyaan wisatawan kalau berkunjung, yaitu:

- a. *Something To See*, pada setiap DTW hendaknya selalu ada yang menarik untuk dilihat atau disaksikan, aneh, unik dan langka yang menjadi daya tarik, mengapa wisatawan perlu datang ke DTW tersebut
- b. *Something To Do*, pada suatu DTW itu, hendaknya selain banyak yang dapat dilihat atau disaksikan, juga banyak rekreasi yang dapat dilakukan, sehingga tidak monoton.
- c. *Something To Buy*, hal ini penting sekali dalam bisnis pariwisata. Wisatawan itu tidak dapat dipisahkan dari oleh-oleh, sebagai kenangkenangan telah datang berkunjung ke DTW tersebut. Karena itu, cendera mata khas daerah sudah harus disediakan, dalam bentuk apapun, pokoknya cendera mata dari DTW itu perlu ada, walaupun bukan buatan DTW itu sendiri

4. Jasa Pariwisata

Para pelaku dapat menjual jasa untuk memperlancar perjalanan, memenuhi kebutuhan wisatawan untuk akomodasi, mendapat petunjuk atau penjelasan tentang objek, serta terpenuhinya kebutuhan akan atraksi seni dan benda-benda seni maupun tujuan menyelenggarakan pertemuan.

2.5 Manfaat Pariwisata

Menurut Pratiwi 2015 dalam (Purnamasari, 2022) pengembangan kepariwisataan membawa banyak manfaat dan keuntungan yaitu:

- a. Menambah pemasukan dan pendapatan di daerah, baik pemerintah daerah dan masyarakatnya disekitarnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat berupa restoran, pramuwisata, rumah makan, penginapan, biro perjalanan dan penyediaan cendera mata. Untuk daerah itu sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali pendapatan asli daerah, sehingga perekonomian daerah dapat sejahtera.
- b. Membuka kesempatan lapangan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
- c. Menambah devisa negara, dengan makin banyak devisa yang akan diperoleh.
- d. Memajukan pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah

2.6 Objek Wisata

a. Definisi Objek wisata

Menurut Chafid Fandell 2000 dalam (Ressa, 2024) objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan objek wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya.

b. Jenis Objek Wisata

Penggolongan jenis objek wisata akan dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap objek wisata. Menurut Mappi 2001 dalam (Habibah, 2016) objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Objek wisata alam, misalnya: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.
2. Objek wisata budaya, misalnya: upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan

bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum, dan lain-lain.

3. Objek wisata buatan, misalnya: sarana dan fasilitas organisasi, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusatpusat perbelanjaan dan lain-lain.

Dalam membangun objek wisata tersebut harus memperhatikan keadaan sosial ekonomi masyarakat setempat, sosial budaya daerah setempat, nilai-nilai agama, adat istiadat, lingkungan hidup, dan objek wisata itu sendiri. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dapat dilakukan oleh Pemerintah, Badan Usaha maupun Perseorangan dengan melibatkan dan bekerjasama pihak-pihak yang terkait.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

2.7 Studi Kelayakan

Studi kelayakan (*Feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan.

Pengertian studi kelayakan menurut O'Brien 2005 dalam (Aggrahini, 2020) adalah studi awal untuk merumuskan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai akhir, kebutuhan sumber daya, biaya, manfaat, dan kelayakan proyek yang diusulkan. Analisis kelayakan adalah proses pengukuran dan kelayakan, kelayakan sebaiknya diukur sepanjang siklus hidup. Terdapat lima tujuan perlunya melakukan studi kelayakan, yaitu:

a. Menghindari Risiko Kerugian

Dalam hal ini fungsi studi kelayakan adalah untuk meminimalkan resiko yang tidak kita inginkan, baik resiko yang dapat kita kendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan.

b. Memudahkan Perencanaan

Jika kita sudah dapat meprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, maka akan mempermudah kita dalam melakukan perencanaan dan hal-hal apa saja yang perlu direncanakan.

c. Memudahkan Pelaksanaan Pekerjaan

Dengan adanya berbagai rencana yang sudah disusun akan sangat memudahkan pelaksanaan usaha. Para pelaksana yang mengerjakan bisnis tersebut telah memiliki pedoman yang harus diikuti. Pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, sehingga usaha yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun.

d. Memudahkan Pengawasan

Dengan telah dilaksanakannya suatu usaha sesuai dengan rencana yang sudah disusun, maka akan memudahkan kita untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.

e. Memudahkan Pengendalian

Apabila dalam pelaksanaan pekerjaan telah dilakukan pengawasan maka, jika terjadi penyimpangan akan mudah terdeteksi sehingga, dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah untuk mengendalikan pelaksanaan agar tidak melenceng dari rel yang sesungguhnya, dan pada akhirnya tujuan perusahaan akan tercapai.

Dari pengertian dan tujuan studi kelayakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa studi kelayakan dapat berperan penting dalam proses mengambil keputusan investasi. Hasil akhir yang disajikan dari studi kelayakan merupakan dasar pertimbangan (teknis, ekonomis, dan komersial) untuk memutuskan apakah investasi pada proyek tertentu jadi dilakukan atau tidak. Untuk pola yang digunakan untuk meneliti suatu proyek tidak hanya

satu macam saja. Namun terdapat bermacam-macam pola, hal ini dikarenakan bidang usaha itu sendiri terdiri dari berbagai macam sektor.

Menurut (Subagyo, 2008) studi kelayakan adalah penelitian yang mendalam terhadap suatu ide bisnis tentang layak atau tidaknya ide tersebut untuk dilaksanakan. Pembagian dan pengkajian aspek-aspek dalam studi kelayakan menurut Subagyo, dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a. Aspek Primer

Aspek primer merupakan aspek yang utama dalam penyusunan studi kelayakan. Aspek primer ini ada dalam semua sektor usaha yang terdiri dari:

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar dalam studi kelayakan bisnis dan investasi membahas besarnya permintaan, penawaran, dan harga. Permintaan dan penawaran dilakukan dengan menggunakan metode proyeksi selama beberapa tahun kedepan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyerapan pasar, sehingga tidak terjadi kelebihan produksi yang dapat menurunkan harga.

2. Aspek Teknis dan Teknologi

Pada aspek ini berkaitan dengan aktivitas mempelajari bagaimana secara teknis proses produksi akan dilaksanakan. Sedangkan dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat maka perluantisipasi untuk menghadapinya. Hal ini bertujuan agar teknologi yang akan digunakan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan ekonomi, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar.

3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Aspek ini dilakukan dalam dua cara yaitu yang pertama, manajemen saat pembangunan proyek bisnis dan yang ke dua saat bisnis dioperasikan secara rutin. Banyak terjadi bahwa proyek-proyek bisnis gagal dibangun maupun dioperasikan hal ini bisa terjadi dikarenakan lemahnya manajemen. Sedangkan aspek organisasi merupakan proses pengaturan dan alokasi pekerjaan,

kewenangan, dan sumber daya yang ada kepada organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

4. Aspek Hukum

Tujuan dari aspek hukum yaitu untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki. Penelitian ini sangat penting mengingat sebelum usaha tersebut dijalankan, maka segala prosedur yang berkaitan dengan izin-izin atau berbagai persyaratan harus terlebih dahulu sudah terpenuhi.

5. Aspek Ekonomi Dan Keuangan

Setiap usaha yang dijalankan, tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dan negatif ini akan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik pengusaha itu sendiri, pemerintah, ataupun masyarakat luas. Oleh karena itu, aspek ekonomi dan sosial ini perlu dipertimbangkan, karena dampak yang ditimbulkan nantinya sangat luas apabila salah dalam melakukan penilaian.

b. Aspek Sekunder

Aspek sekunder adalah aspek pelengkap yang disusun berdasarkan permintaan instansi/lembaga yang terkait dengan objek studi, yaitu:

1. Aspek analisis mengenai dampak lingkungan

Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) adalah suatu hasil studi mengenai dampak suatu kegiatan yang direncanakan dan diperkirakan mempunyai dampak penting terhadap lingkungan hidup. Tujuan dari analisis dampak lingkungan (AMDAL) ini adalah menduga kemungkinan terjadinya dampak dari suatu rencana usaha atau kegiatan

2. Aspek sosial

Yang berkaitan dengan dampak sosial suatu proyek atau investasi yaitu, adanya perubahan demografi, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan Kesehatan masyarakat.

2.8 Studi Kelayakan Pariwisata

Studi kelayakan pariwisata menurut Pitana dan Diarta 2009 dalam (Sari, 2023) mencakup beberapa hal spesifik yang harus dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata mau memaksimalkan potensi untuk sukses. Hal tersebut diantaranya yaitu faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran pariwisata.

a. Faktor permintaan potensial

Sesungguhnya permintaan potensial atas produk pariwisata dapat diperkirakan, seperti jumlah penduduk sekitar kawasan dan tingkat kepadatan penduduk.

b. Faktor tempat wisata

Begitupun dengan penawaran, terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, yaitu attraction (daya tarik), acesable (transportasi), amenities (fasilitas), ancillary (kelembagaan).

Studi kelayakan fisik adalah kajian praktis terhadap berbagai keunggulan dan kelemahan yang tersedia. Kajian ini akan membantu penyusunan perencanaan untuk memperoleh gambaran dan memahami kondisi yang diperlukan dalam perencanaan suatu proyek, melalui kajian ini dapat diketahui gambaran awal mengenai potensi proyek dalam memberikan hasil yang optimal Damanik dan Weber 2006 dalam (Sari, 2023).

Menurut Suwantoro 2004 dalam (Aisyah, 2019), Dalam merencanakan pembangunan suatu objek wisata diperlukan informasi mengenai daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata dengan merujuk pada kriteria keberhasilan pengembangan. Pada umumnya studi kelayakan fisik pariwisata memiliki tujuan untuk mengetahui kelayakan keanekaragaman, infrastruktur wisata serta perluasan atraksi.

Sedangkan untuk tujuan khusus dari studi kelayakan fisik pariwisata adalah:

1. Melakukan penelitian potensi pasar pada produksi wisata yang tersedia di daerah.

2. Menentukan sumber daya yang dapat dikembangkan atau yang tersedia untuk mendukung kegiatan wisata.
3. Mengevaluasi infrastruktur dan fasilitas wisata yang tersedia dan kesesuaian untuk permintaan pasar.

2.9 Standar Kelayakan Objek daerah Wisata

Pengertian studi kelayakan menurut O'Brien adalah studi awal untuk merumuskan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai akhir, kebutuhan sumber daya, biaya, manfaat, dan kelayakan proyek yang diusulkan. Analisis kelayakan adalah proses pengukuran dan kelayakan, kelayakan sebaiknya diukur sepanjang siklus hidup. Menurut Arafah dan Alamsyah, studi kelayakan pariwisata dibagi kedalam tujuh aspek seperti pada tabel 2.1 yaitu:

Tabel II. 1
Standar Kelayakan Objek Daerah Wisata

No	Kriteria	
1	Daya tarik	Unsur-unsur yang menjadi daya tarik diantara keindahan alam, keunikan Kawasan, banyaknya sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan kegiatan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan
2	Aksesibilitas	Unsur-unsur yang dinilai dalam aksesibilitas yaitu jarak pintu Kawasan dengan bandara, teriman dan Pelabuhan, ketersediaan angkutan umum, kenyamanan perjalanan dan kondisi dan jarak jalan darat
3	Kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat	Yang menjadi penilaian adalah status kepemilikan tanah, tingkat pengangguran, mata pencaharian, Pendidikan, media yang masuk, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam mineral dan sikap masyarakat
4	akomodasi	Unsur yang digunakan dalam menilai perotelan/penginapan didasarkan pada jumlah kamar hotel/penginapan yang berada radius 15km dari objek wisata
5	Sarana dan prasarana	Unsur-unsur yang termasuk dalam prasarana penunjang dalam penelitian ini diantaranya kantor pos, warnet, jaringan telepon seluler, puskesmas/klinik. Sedangkan sarana penunjang lainnya adalah rumah tempat ibadah, makan.minum, pusat perbelanjaan/pasar, bank, dab toilet umum
6	Keamanan	Yang menjadi unsur penilaian keamanan diantaranya kenyamanan perjalanan dan kondisi akses jalan menuju objek wisata
7	Hubungan dengan objek wisata lain	Guna mengetahui adanya ancaman atau dukungan yang diakibatkan oleh keberadaan objek wisata lain bagi perkembangan wisata ke depan. Unsur yang termasuk dalam penilaian hubungan dengan objek wisata lain yaitu jarak objek-objek wisata lain baik sejenis maupun tidak sejenis di Kab/Kota yang berdekatan dengan objek

Sumber: Arafah dan Alamsyah (2012)

Menurut Soemarwoto 1997 dalam (Purwani Wisantisari 2005) faktor utama dalam penentuan kelayakan suatu objek wisata untuk dikembangkan yaitu faktor daya tarik suatu objek wisata, yang merupakan kekuatan atau dapat dikatakan sebagai kelebihan suatu objek wisata untuk menarik pengunjung. Dalam hal ini daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya
3. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka (keunikan)
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang berkunjung
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya serta memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

2.10 Sejarah dan potensi Atalambu Hill

Atalambu Hill merupakan objek wisata alam yang berada di Tentena, Kelurahan Sangele. Objek wisata ini tidak terlalu jauh dari pusat kota dan karena lokasinya berada di daerah perbukitan maka objek wisata ini mempunyai potensi daya tarik pemandangan yang mempesona dimana para pengunjung dapat menikmati keindahan Danau Poso dan Kota Tentena secara menyeluruh. Dengan daya tarik yang tersebut Atalambu Hill mulai dibangun atas inisiatif Bapak Yules Kelo, S.H yang merupakan pemilik lahan tersebut dan objek wisata ini resmi dibuka pada bulan Desember 2021 dan mulai dipromosikan lewat sosial media seperti *facebook* dan *instagram*. Awalnya pada lahan tersebut hanya ada tanaman pohon pinus yang tidak lagi memproduksi yang membuat tempat tersebut menjadi tempat yang nyaman dan sejuk. Pemilik kemudian mulai mengembangkan tempat tersebut menjadi objek wisata dengan membangun beberapa fasilitas seperti toilet, tempat bersantai, tempat berswafoto, ayunan, kedai dan *glamping* untuk tempat menginap.



Glamping



Toilet



Spot foto



Ayunan

Gambar 2. 1 Fasilitas dan Atraksi Wisata di Atalambu Hill Kelurahan Sangele, Kec.Pamona Puselemba

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2024



Cafe



Hammock susun



Photoboth



Spot foto

Gambar 2. 2 Fasilitas dan Atraksi Wisata di Atalambu Hill Kelurahan Sangele, Kec. Pamona Puselemba

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2024

Seiring berkembang dan mulai dikenalnya objek wisata tersebut pihak pengelola pun mulai membenahi dan menambah beberapa fasilitas dan atraksi yang ada didalam objek wisata tersebut, seperti membangun tempat untuk pelanggan makan dan minum, baruga, pondok lesehan, tempat pembakaran untuk BBQ, rumah pohon, penginapan, tempat bagi para pengunjung dapat berkemah dengan lokasi yang disediakan khusus perkemahan serta menambah fasilitas toilet.



Tempat makan



Aula terbuka



Tempat bersantai



Gazebo



Rumah Pohon



Penginapan



Tempat untuk berkemah



Toilet

Gambar 2. 3 Fasilitas dan Atraksi Wisata d Atalambu Hill Kelurahan Sangele, Kec.Pamona Puselemba

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2024

Pada umumnya pengunjung yang datang ke objek wisata ini merupakan pengunjung yang berasal dari luar Kota Tentena. Objek wisata ini dipadati pengunjung saat hari libur atau *weekend*, namun pada hari kerja dan saat cuaca buruk objek wisata ini kurang pengunjung. Pengunjung yang datang mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dengan kata lain objek wisata ini dapat dikunjungi semua kalangan umur.

Fasilitas seperti toilet memiliki sumber perairan dari mata air yang berada tidak jauh dari lokasi objek wisata. Untuk sistem persampahan sudah tersedia bak sampah di beberapa titik namun belum menggunakan sistem pembuangan sampah yang ada belum menerapkan prinsip *reduce, reuse dan recycle* sehingga membuat sulitnya pengaplikasian pemilahan sampah.



Gambar 2. 4 Fasilitas Tempat Sampah
Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2024

Pengelolaan pariwisata yang baik mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi Negara sekalipun, manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja. Secara tidak langsung pariwisata memiliki peranan yang memberikan dampak signifikan bagi perkembangan ekonomi serta sosial dan budaya bagi masyarakat dan daerah dari objek wisata tersebut.

Lokasi objek wisata ini merupakan tanah milik pribadi dan bersertifikat. Sejak dibangun menjadi objek wisata sampai saat ini belum

adanya perjanjian kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan Dinas Pariwisata, dikarenakan berkas persyaratan yang belum lengkap dan juga ada beberapa proses lainnya yang terjadi penghambatan namun pihak pengelola dalam hal ini Bapak Yules Kelo, S.H tetap mengupayakan agar adanya kerjasama dengan dinas pariwisata Kabupaten Poso agar objek wisata Atalambu hill menjadi objek wisata yang didukung oleh pemerintah dengan memfasilitasi, mendorong penanaman modal, pengembangan pariwisata, mengelola pariwisata, dan mengalokasikan anggaran untuk peningkatan potensi pariwisata.

2.11 Sintesa Teori

Sintesis diartikan sebagai komposisi atau kombinasi bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk satu kesatuan. Selain itu, sintesis juga diartikan sebagai kombinasi konsep yang berlainan menjadi satu secara keheren, dan penalaran induktis atau kombinasi dialektika dari tesis dan antithesis untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2003) sintesis diartikan sebagai “panduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras atau penentuan hukum yang khusus”. Pengertian ini sejalan dengan Kattsoff (1986) yang menyatakan bahwa maksud sintesis yang utama adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia. Dalam perspektif lain “sintesis” merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatakan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah mengkategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menuliskan, mengatur. Metode sintesis merupakan penggabungan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun satu pandangan dunia

Tabel II. 2 Sintesa Teori

No	Teori	Sumber	Uraian	Parameter/Indikator
1	Kelayakan Fisik	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2007	Analisis fisik dan lingkungan wilayah atau kawasan ini adalah untuk mengenali karakteristik sumber daya alam tersebut, dengan menelaah kemampuan dan kesesuaian lahan, agar penggunaan lahan dalam pengembangan wilayah dan/ atau kawasan dapat dilakukan secara optimal dengan tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem.	1) Klimatologi; 2) Topografi; 3) Geologi; 4) Hidrologi; 5) Sumber Daya Mineral/ Bahan Galian; 6) Bencana Alam.
2	Studi Kelayakan	Sutrisno 1982 dalam (Wahyu Prasetya Aggrahini 2015)	Studi kelayakan adalah suatu studi atau pengkajian apakah suatu usulan proyek/gagasan usaha apabila dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan tujuannya atau tidak. Usulan proyek/gagasan usaha tersebut dikaji, diteliti, dan diselidiki dari berbagai aspek tertentu apakah memenuhi persyaratan untuk dapat berkembang atau tidak.	1) Aspek pemasaran, 2) Aspek tehnik 3) Aspek proses termasuk input, output dan pemasaran 4) Aspek komersial 5) Aspek yuridis 6) Aspek sosial budaya, 7) Aspek ekonomi.
3.	Studi kelayakan pariwisata	Pitana dan Diarta 2009 dalam (Sari, 2023)	Studi kelayakan pariwisata menurut mencakup beberapa hal spesifik yang harus dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata mau memaksimalkan potensi untuk sukses. Hal tersebut diantaranya yaitu faktor yang mempengaruhi perminataan dan penawaran pariwisata.	1) Faktor permintaan potensial Sesungguhnya permintaan potensial atas produk pariwisata dapat diperkirakan, seperti jumlah penduduk sekitar kawasan dan tingkat kepadatan penduduk. 2) Faktor tempat wisata Begitupun dengan penawaran, terdapat empat aspek yang harus

No	Teori	Sumber	Uraian	Parameter/Indikator
				diperhatikan dalam penawaran pariwisata, yaitu attraction (daya tarik), <i>acesable</i> (transportasi), <i>amenities</i> (fasilitas), <i>ancillary</i> (kelembagaan).
4.	Pariwisata	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009	Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Daya tarik wisata 2) Fasilitas umum 3) Fasilitas pariwisata 4) Aksesibilitas, 5) Masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan

2.12 Penelitian terdahulu

Tabel II. 3 Penelitian Terdahulu

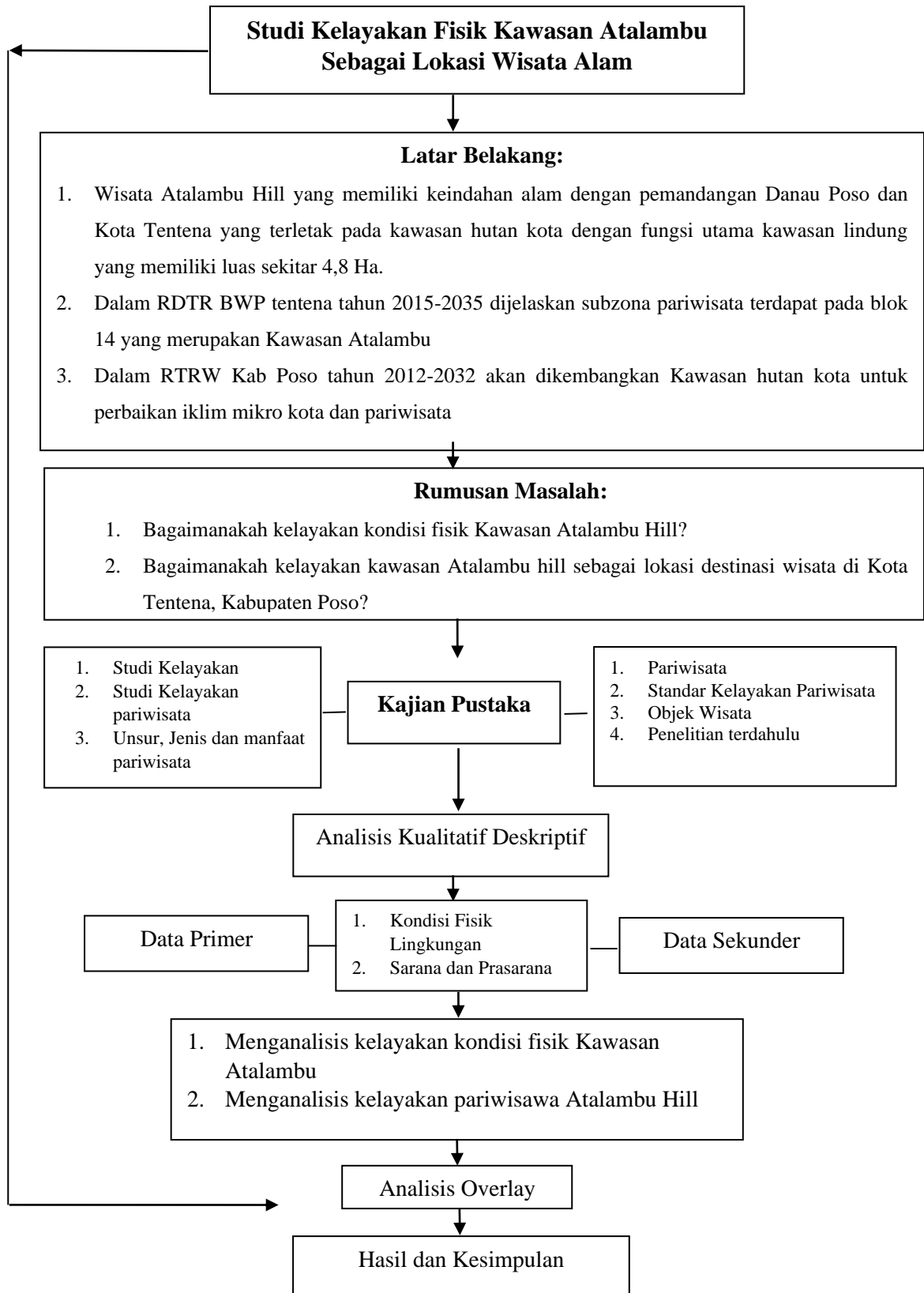
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	(Dewi, 2017)	Studi Kelayakan Pantai Bagus Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Lampung Selatan	Analisis Kualitatif dekriptif	Variabel penelitian ini adalah kondisi fisik, daya tarik, infrastruktur, aksesibilitas, social ekonomi dan ketersediaan fasilitas. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan penilaian skoring, jumlah seluruh skor adalah 91 yang berarti bahwa Pantai Bagus mendukung dan layak untuk dijadikan daerah tujuan wisata, menurut kategorisasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan	Perbedaaannya terdapat pada objek yang diteliti dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif
2	(Maharani, 2016)	Analisis kelayakan potensi ekowisata pada Kawasan wisata alam bungi kecamatan kokalukuna kota Baubau	Analisis kualitatif deskriptif	Menunjukan bahwa potensi ekowisata yang terdapat pada Kawasan wisata bungi adalah potensi panorama, potensi flora dan fauna serta potensi permandian alam bungi	Intan Maharani menggunakan analisis kualitatif deskriptif
3	(Dewanto, 2017)	Analisis kelayakan pengembangan objek wisata arung jeram (studi kasus: Bosamba Rafting)	Analisis kuantitatif deskriptif	Dari hasil perhitungan dana investasi yang ditanamkan akan tertutup kembali dalam jangka waktu 2.6 tahun. Waktu ini lebih pendek dibandingkan dengan umur ekonomis investasi layak atau diterima. Hasil analisis Average Rate of Return dapat disimpuljan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini dikarenakan melebihi tingkat keuntungan yang dikehendaki. Hasil analisis Profitability index yaitu sebesar 1,733. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usulan investasi tersebut layak, hal ini tersebut dikarenakan profitability index yang dihasilkan lebih kecil dari (PI>1)	Renardi Dewanto lebih terfokus pada investasi atau pengukuran tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
4	(Handoko & Wijaya, 2019)	Studi kelayakan peluang pengembangan wisata religi candi Purwi di Taman Nasional Alas Purwo	Analisis Kualitatif	Aspek non finansial yang terdiri dari pemanfaatan masyarakat local, pelestarian budaya candi Purwo serta pemasaran menunjukan suatu kelayakan untuk dilanjutkan menjadi suatu destinasi pariwisata, sekalipun masih banyak hal yang harus diperbaiki	Rudi Tri Handoko dan Jemi cahya Adi Wijaya menjelaskan aspek non finansial serta pelestarian budaya Candi Purwo
5	(Haryani, 2020)	Studi kelayakan wisata kampung 99 pepohonan sebagai daerah tujuan wisata di kecamatan limo kota depok	Analisis Kuantitatif Deskriptif	Dengan hasil skoring keseluruhan skor daya tarik 7 (sangat mendukung), sosial ekonomi dengan skor 15 (mendukung), Aksesibilitas dengan skor 17 (sangat mendukung), maka hal ini sangat mendukung kampung 99 pepohonan untuk dijadikan daerah tujuan wisata di Kecamatan Limo Kota Depok.	Dhita Haryani mengangkat studi kelayakan dari daya tarik, aspek sosial ekonomi, aspek aksesibilitas dan aspek sarana dan prasana, dan pada penelian saya berfokus hanya pada 1 aspek, yaitu aspek fisik
6	Ruvi Juniangriani 2024	Studi kelayakan fisik Atalambu sebagai lokasi wisata alam Di Kota Tentena Kabupaten Poso		Dari hasil skoring dalam aspek fisik (penggunaan lahan) didapatkan skor 31 yang berarti layak dan dari hasil analisis statistik sederhana kelayakan Atalambu sebagai objek wisata mendapatkan hasil 77,7% yang masuk dalam kategori layak namun dari keempat indikator, indikator Sumber Daya Manusia (SDM) masih dalam kategori belum layak dan masih perlu pengembangan lebih lanjut	Ruvi Juniangriani menggunakan GIS sebagai alat untuk mengukur kelayakan fisik dan di analisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Didalamnya Ruvi menggunakan indikator aspek fisik (Geografi, Topografi, Geologi, Kimatologi, Hidrologi) dan Aspek Wisata (Daya Tarik, Aksesibilitas, Amenitas, Sumber Daya Manusia)

Sumber: Hasil kajian dari berbagai sumber, Penulis 2022

2.13 Kerangka Pikir

Agar memudahkan kegiatan penelitian serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya sebuah kerangka berpikir. Hal ini dilakukan guna menghindari terjadinya perluasan masalah yang menyebabkan ketidakfokusan penulis terhadap objek penelitian, maka dapat disusun sebuah kerangka pikir penelitian Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2. 5 Kerangka Pikir

Sumber: Peneliti 2022

BAB III

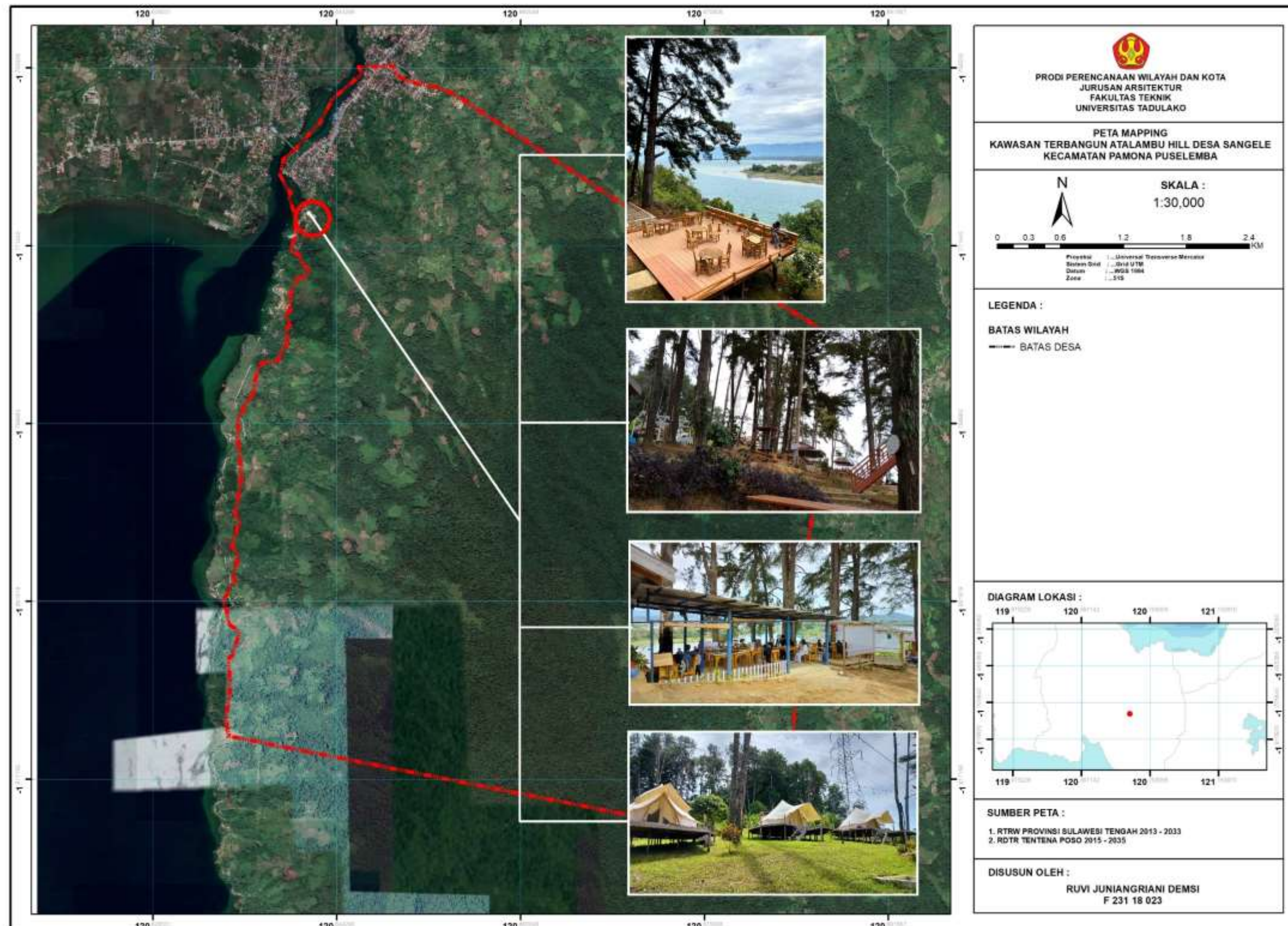
METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Objek wisata Atalambu Hill merupakan salah satu destinasi wisata di Kelurahan Sangele yang berada di lereng perbukitan dan memiliki luas 4,8 Ha. Secara administratif Atalambu Hill berada di Kota Tentena, Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi. Kota Tentena memiliki luas 82.49 km².

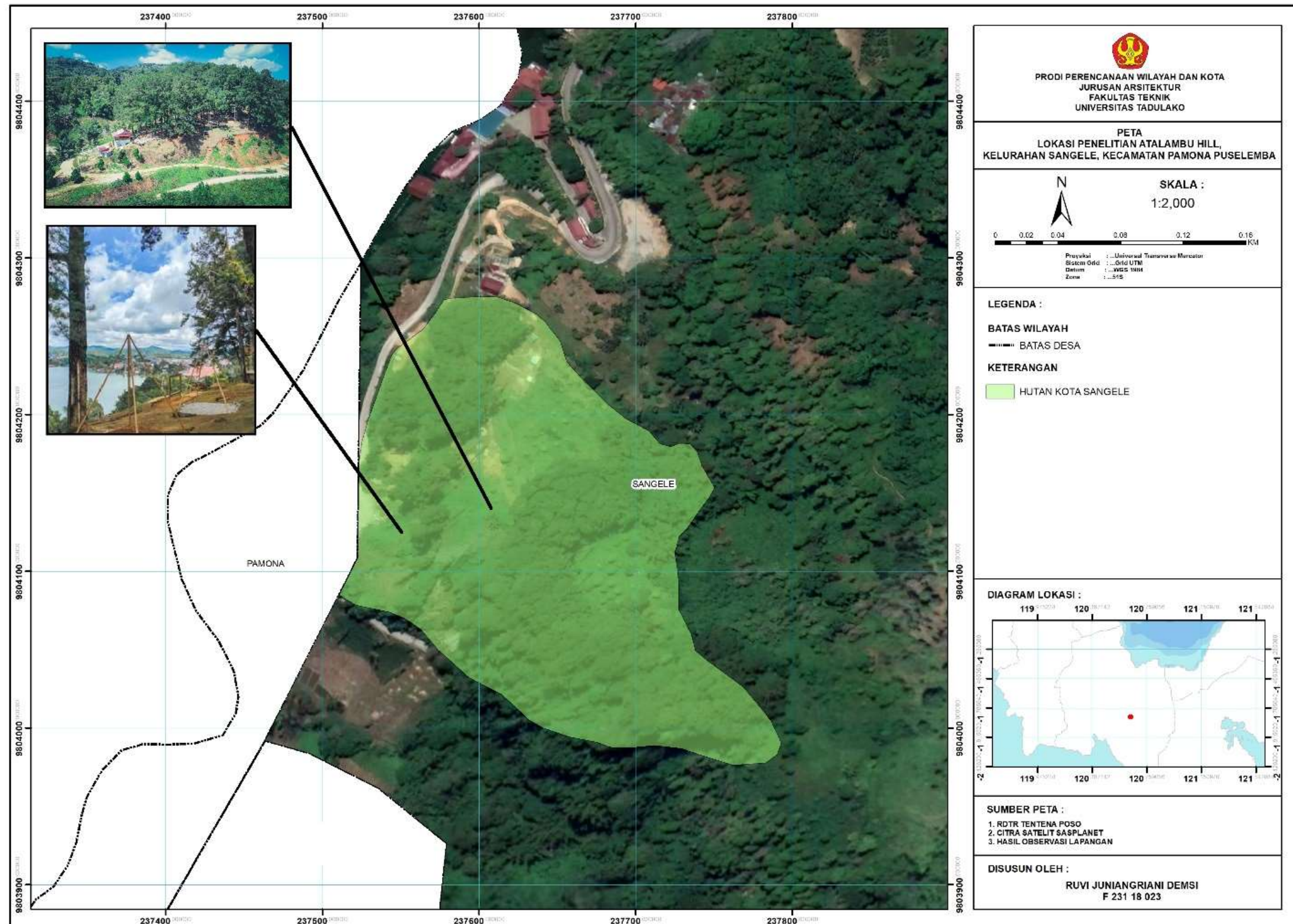
Lokasi Kelurahan Sangele sangat strategis sehingga untuk mencapai ke pusat-pusat pemerintahan kecamatan tidak harus menempuh jarak yang jauh. Untuk jarak ke Kabupaten Poso perlu menempuh perjalanan dengan jarak 56 km sedangkan jarak tempuh untuk menuju ke Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah sekitar 278 km. Kelurahan Sangele berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Kelurahan Tentena
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Kelurahan Pamona yang dibatasi oleh aliran Sungai Poso.
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Desa Peura
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Hutan Negara



Gambar 3.1 Peta Tunjuk Atalambu Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 3.2 Peta Deliniasi Lokasi Penelitian

Sumber: Hasil Analisis 2024

3.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan berdasarkan latar belakang masalah yang diajukan, maka dilakukan penelitian sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel III. 1 Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan																					
		Februari 2023				September 2024				Oktober 2024					November 2024				Januari 2025				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5
1.	Seminar Proposal																						
2.	Revisi Proposal																						
3.	Penyusunan Bab IV dan V (Hasil dan Pembahasan)																						
4.	Bimbingan Hasil																						
5.	Seminar Hasil																						
6.	Revisi Seminar Hasil																						
7.	Seminar Tutup																						

Sumber: Peneliti, 2024

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis spasial (*overlay*) sebagai alat untuk mengetahui nilai pada tiap variabel. Analisis *overlay* atau analisis tumpang tindih peta-peta tematik, peta penggunaan lahan, serta overlay peta hasil analisis kesesuaian lahan dengan peta Rencana Pola Ruang sesuai dengan arahan RTRW. Metode analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana kesesuaian maupun kelayakan kawasan dengan rencana peruntukan kawasan yang ada di dalam RTRW. Secara singkatnya, *overlay* menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut. *Overlay* merupakan proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda. Secara sederhana *overlay* disebut sebagai operasi visual yang membutuhkan lebih dari satu layer untuk digabungkan secara fisik.

Yang selanjutnya hasil dari overlay tersebut dianalisis menggunakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif yang merupakan usaha untuk melakukan penelusuran informasi dan data yang terkait dengan hasil yang mengarah pada penjelasan atau penafsiran dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

3.4 Jenis dan Kebutuhan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli atau sumber pertama yang ada di lokasi penelitian yaitu Atalambu Hill, Kelurahan Sangele. Sumber data primer dalam kegiatan penelitian diperoleh dengan observasi lapangan terkait kondisi dan situasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak berasal dari sumber utama. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari tangan kedua. Sumber data sekunder berasal dari majalah, surat kabar, jurnal pemikiran serta internet yang berhubungan dengan peruntukan lahan dan juga sebagai pembanding dari referensi sumber pokok. Adapun sumber data sekunder berasal dari kondisi geografis/administrasi, kemiringan lereng, penggunaan lahan, jenis tanah, curah hujan, diperoleh melalui BPS Kabupaten Poso.

Tabel III. 2 Jenis dan kebutuhan data

No	Variabel	Data	Jenis Data	Manfaat	Analisis	Sumber Data
1	<ul style="list-style-type: none"> Geografi Topografi Geologi Klimatologi Hidrologi 	Kondisi Fisik Lingkungan	Sekunder	Untuk mengetahui daerah yang sudah terbangun dan yang akan direncanakan	Analisis Overlay	RTRW, RDTR Tentena
2	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas Infrastruktur 	Sarana dan Prasarana	Primer	Mengidentifikasi penunjang disekitar kawasan		Survei Eksisting

Sumber: Peneliti, 2022

3.5 Teknik Pengumpulan data

Survei lapangan atau survei lokasi merupakan tahap awal untuk mengetahui kondisi fisik dan keadaan lingkungan di lokasi penelitian sehingga perencanaan dapat maksimal. Survei lapangan ini bertujuan untuk memperoleh data primer. Tidak hanya itu, permintaan data di instansi juga penting karena data yang tersedia di instansi merupakan jenis data yang resmi.

Adapun alat dan perlengkapan survei yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Surat izin survei, untuk perizinan terkait kegiatan lapangan yang dilakukan dan sebagai legalitas penelitian
2. Alat Tulis, untuk menulis data yang didapatkan di lokasi survei
3. *Handphone*/kamera, mengambil gambar atau dokumentasi
4. Laptop, untuk pengolahan data.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah overlay peta dan skoring.

a. Overlay (tumpang susun)

Metode Overlay adalah suatu sistem informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik). Overlay peta dilakukan minimal dengan 2 jenis peta yang berbeda secara teknis dikatakan harus ada polygon yang terbentuk dari 2 jenis peta yang dioverlaykan.

b. Analisis skoring

Pengharkatan (*scoring*) adalah teknis analisis data dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya serta dapat ditentukan peringkatnya. Untuk menentukan kelas kesesuaian lahan berdasarkan kondisi fisik digunakan Analisis skoring dengan variabel-variabel berupa geografi yaitu luas dan jarak kawasan penelitian dari kabupaten/kota, kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, topografi, penggunaan lahan. Besarnya bobot dan skoring tidak memiliki nilai mutlak, karena hanya digunakan untuk memudahkan

analisis terhadap pembagian fungsi kawasan. Dari tabel skoring, dapat diketahui skor dari tiap variabel kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan. Kemudian skor ini dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kesesuaian lahan.

Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diurutkan kedalam beberapa kategori yaitu harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator, sehingga harkat dengan nilai terendah untuk parameter yang kurang mendukung memenuhi kriteria sebuah kelayakan daerah tujuan wisata. Kriteria pengharkatan masing-masing karakteristik diperoleh melalui adaptasi dari berbagai sumber.

Tabel III. 3 Harkat Kelas Dan Kriteria Lingkungan Fisik

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai Skor			
1	Geografi	>5.000 - 10.000 m ²	>3.000 - 5.000 m ²	>1.000-3.000 m ²	<1.000 m ²
	a. luas				
		4	3	2	1
	b. jarak kawasan penelitian dari Kabupaten/Kota	<5 km	>5-10 km	>10-15 km	>15 km
		4	3	2	1
2	Topografi	Dangkal, 0-5 m	Agak dangkal, 5-10 m	Dalam 10-15 m	Sangat Dalam, >25 m
	a. Ketinggian				
		4	3	2	1
	b. kemiringan lahan	Datar, <10%	Landai, 10-25%	Curam, 25-45%	Terjal, >45%
		4	3	2	1
	c. konfigurasi umum lahan	Bentuk lahan berupa dataran alluvial, berpasir halus Panjang lahan>1000 m	Bentuk lahan berupa dataran alluvial, berpasir halus, panjang lahan 500- 1000 m	Bentuk lahan dibawah kaki perbukitan, tidak ada dataran	Bentuk lahan dengan batuan yang berbahaya, tidak ada kandungan pasir
		4	3	2	1
3.	Geologi	Sangat Rendah, < 10 (ton/ha/thn)	Rendah, 11- 40 (ton/ha/thn)	Agak Besar, 41- 70 (ton/ha/thn)	Besar, >70 (ton/ha/thn)
	a. Tingkat Abrasi				

		4	3	2	1
	b. Jenis material tanah	Terdapat kandungan pasir halus,	Memiliki tekstur yang keras pada saat kering dan terkadang seperti pasir.	Terdapat kerikil kasar dan batuan sedang	Tidak terdapat kandungan pasir.
		4	3	2	1
4	Klimatologi	Sangat Baik, 28-30 C	Baik, 26- 27,5 C	Kurang, 24-25,9 C	Sangat Kurang, 21- 23,9 C
	a. Temperatur/Suhu				
		4	3	2	1
	b. Curah Hujan	Sangat Baik, 1.001- 1.500 mm	Baik, 1.501- 2.000 mm	Kurang Baik, 2.001-2.500 mm	Sangat Kurang, 2.501-3.000 mm
		4	3	2	1
5	Hidrologi	Sangat Baik, (Sangat Pelan, 0-5 m)	Baik, (Agak Pelan, 5-10 m)	Sedang, (Pelan, 10- 15 m)	Kurang Baik, (>15 m)
	a. Danau (Kecepatan Arus)				
		4	3	2	1

Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2017, Komisi Koordinasi Objek Wisata Alam, 1996 dalam (Yeni Yulianti:2008:39-4)

Penentuan kelas potensi dukungan terhadap pengembangan objek wisata dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan skor masing-masing variabel dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Subana,dkk.

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

P = Panjang interval

R = Rentang/jangkauan, merupakan skor yang sudah dijumlah setiap variabel

K = Banyaknya kelas, jumlah kriteria atau keterangan yang dijumlah untuk setiap variabel, dalam penelitian ini kriteria yang digunakan ada 4 kelas.

Berdasarkan rumus interval tersebut didapatkan dari nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan skor, skor terendah untuk aspek lingkungan fisik adalah 10, tertinggi adalah 40. Sedangkan untuk nilai skor berkisar antara 1 sampai 4 dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari tiap-tiap unsur

atau sub unsur yang berkaitan. Didalam perhitungan nilai keseluruhan dari masing-masing objek yang dinilai merupakan jumlah dari keseluruhan nilai tiap kriteria.

Tabel III. 4 Nilai Dan Bobot Kesesuaian Wisata Untuk Aspek Lingkungan Fisik

No	Parameter	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Nilai bobot terendah	Nilai bobot tertinggi
1	Geografi: a. Luas	1	4	10	40
	b. Jarak Kawasan penelitian dari kabupaten/Kota	1	4	10	40
2	Topografi: a. Ketinggian	1	4	10	40
	b. Kemiringan Lahan	1	4	10	40
	c. Konfigurasi umum lahan	1	4	10	40
3	Geologi: a. Tingkat Abrasi	1	4	10	40
	b. Jenis material tanah	1	4	10	40
4	Klimatologi a. Suhu/temperatur	1	4	10	40
	b. Curah hujan	1	4	10	40
5	Hidrologi a. Danau (Kecepatan Arus)	1	4	10	40

Rumus Interval:

$$P = \frac{40}{4} = 10 \text{ (Interval Kelas)}$$

Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diurutkan kedalam beberapa kategori yaitu harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua kriteria yang dijadikan indikator, hingga harkat dengan nilai terendah untuk parameter yang kurang mendukung memenuhi kriteria sebuah kelayakan daerah tujuan wisata. Kriteria pengharkatan masing-masing karakteristik diperoleh melalui adaptasi dari berbagai sumber. kriteria pengharkatan dapat dilihat pada tabel. dengan ketentuan kelas sebagai berikut:

Kelas I: Sangat Mendukung

Kelas II : Mendukung

Kelas III : Kurang Mendukung

Kelas IV : Tidak Mendukung

Tabel III. 5 Prosedur Penentuan Kelas Dukungan Pada Lingkungan Fisik

Kelas	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	30 - 40	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fisik objek wisata terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
II	Mendukung	21 - 30	Suatu kawasan besar dukungan fisik terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	11 - 20	Suatu Kawasan kurang dukungan fisik terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	1 - 10	Tidak terdapat dukungan fisik terhadap objek wisata di kawasan yang diobservasi

Sumber: Hasil Interval harkat (scoring) tingkat kelayakan

Guna menjawab pertanyaan penelitian 2, maka peneliti melakukan langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Observasi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui potensi lokasi penelitian dan mengetahui kondisi sebenarnya berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Hasil observasi lapangan yang diperoleh peneliti berupa penilaian objek wisata berdasarkan beberapa variabel seperti atraksi/daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, dan sumber daya manusia.
2. Selanjutnya data yang didapatkan digunakan untuk mendeskripsikan potensi yang dimiliki dan divisualisasikan kedalam tabel sekaligus pemberian bobot dan juga skoring agar memudahkan peneliti untuk melakukan pengukuran/perhitungan.
3. Langkah terakhir adalah melakukan perhitungan data yang telah diperoleh dengan menggunakan **analisis statistik sederhana** untuk mendapatkan hasil akhir berupa tingkat kelayakan desa wisata.

Untuk mengetahui gambaran kondisi desa wisata dengan melihat hasil penilaian beberapa indikator penelitian seperti atraksi/daya tarik, aksesibilitas, amenitas, dan sumber daya manusia dilakukan penilaian masing-masing indikator penunjang desa wisata merujuk pada Pedoman Analisis Kelayakan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003 dan buku

panduan desa wisata 2021. Analisis kelayakan Atalambu Hill sebagai objek wisata dilakukan dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor atau nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur dalam kriteria

B = Bobot nilai yang telah ditentukan

Selanjutnya skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria. Rumus penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

$$\frac{S}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor total yang diperoleh

A = Skor tertinggi (max)

Tabel III. 6 Penilaian Kelayakan Objek Wisata

Indikator	Sub Indikator	Bobot	Nilai				
			Ada 1	Ada 2	Ada 3	Ada 4	Ada 5
Daya tarik	Sumber daya tarik wisata	6	10	15	20	25	30
	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan		10	15	20	25	30
	Kebersihan		10	15	20	25	30
	Kenyamanan		10	15	20	25	30
	Kebencanaan		10	15	20	25	30
Indikator	Sub Indikator	Bobot	Nilai				
Aksesibilitas	Jenis transportasi menuju desa wisata	5	Ada 1	Ada 2	Ada 3		Ada 4
			15	20	25		30
			<5 Km	5-10 Km	10-15 Km		>15 Km
	Jarak dari pusat kota		15	20	25		30
	Tipe jalan		Tanah	Berbatu	Aspal Lebar <3		Aspal lebar >3
			15	20	25		30
	Waktu tempuh		>3 jam	2-3 jam	1-2 jam		1 jam
	15	20	25		30		
Indikator	Sub indikator	Bobot	Nilai				
Amenitas	Fasilitas pendukung wisata	3	Tidak ada	Ada 1	Ada 2	Ada 3	Ada 4
			10	15	20	25	30
	Infrastruktur		10	15	20	25	30

Indikator	Sub Indikator	Bobot	Nilai				
Sumber Daya Manusia	Masyarakat sadar akan sapta pesona	3	Ada 1	Ada 2	Ada 3	Ada 4	Ada 5
			10	15	20	25	30
	Tingkat partisipasi masyarakat		10	15	20	25	30

Sumber: (Modifikasi Pedoman Analisis Kelayakan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

Alam Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003)

Tabel III. 7 Kriteria Penilaian Atraksi/Daya Tarik (Bobot 6)

No	Indikator	Nilai				
1	Sumber daya tarik wisata	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Pemandangan alam b. Goa, tebing, karts c. Air terjun, sungai, danau d. Kebudayaan e. Sejarah	30	25	20	15	10
2	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Menikmati keindahan alam b. Melihat flora dan fauna c. Penelitian/pendidikan d. Menikmati atraksi budaya e. Berkemah f. Memancing	30	25	20	15	10
3	Kebersihan lokasi objek wisata, tidak ada pengaruh dari	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Industri b. Jalan ramai c. Permukiman penduduk d. Sampah e. Vandalisme	30	25	20	15	10
4	Kenyamanan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Udara yang sejuk b. Bebas dari bau yang mengganggu c. Bebas dari kebisingan d. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu e. Pelayanan masyarakat dan pengelola terhadap pengunjung yang baik	30	25	20	15	10
5	Bebas bencana	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Tidak rawan tanah longsor b. Tidak rawan banjir c. Tidak rawan gempa bumi d. Tidak rawan gunung Meletus e. Tidak rawan kebakaran	30	25	20	15	10

Skor maksimum : $150 \times 6 = 900$

Sumber: (modifikasi pedoman analisis kelayakan objek wisata dan daya tarik wisata alam, direktur jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam tahun 2003)

Tabel III. 8 Kriteria Penilaian Aksesibilitas (Bobot 5)

No	Sub Indikator	Nilai				Ket
1	Jenis transportasi menuju desa wisata	Ada 1	Ada 2	Ada 3	Ada 4	25
	a. Mobil (roda empat) b. Sepeda motor c. Perahu (katinting) d. Angkutan Umum	15	20	25	30	
2	Jarak dari pusat kota	<5 Km	5-10 Km	10-15 Km	>15 Km	
		15	20	25	30	
3	Tipe jalan	Tanah	Berbatu	Aspal Lebar <3	Aspal lebar >3	25
		15	20	25	30	
4	Waktu tempuh	>3 jam	2-3 jam	1-2 jam	<1 jam	30
		15	20	25	30	

Skor maksimum : $120 \times 5 = 600$

Sumber: (modifikasi pedoman analisis kelayakan objek wisata dan daya tarik wisata alam, direktur jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam tahun 2003)

Tabel III. 9 Kriteria Penilaian Amenitas (Bobot 3)

No	Sub Indikator	Nilai				
1	Fasilitas pendukung	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Pemandu wisata b. Tempat makan c. Tempat menginai d. Toko oleh-oleh e. Toilet f. Tempat parkir g. Tempat sampah	30	25	20	15	10
2	Infrastruktur	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Jaringan telepon b. Jaringan air bersih c. Jaringan listrik d. Puskesmas e. Tempat ibadah	30	25	20	15	10

Skor maksimum : $60 \times 3 = 180$

Sumber: (modifikasi pedoman analisis kelayakan objek wisata dan daya tarik wisata alam, direktur jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam tahun 2003).

Tabel III. 10 Kriteria Penilaian Sumber Daya Manusia (Bobot 3)

No	Sub Indikator	Nilai				
1	Masyarakat sadae akan sapta pesona	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Aman b. Tertib c. Sejuk d. Bersigh e. Ramah f. Indah g. Kenangan	30	25	20	15	10
2	Tingkat partisipasi masyarakat	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Ikut dalam merencanakan konsep pariwisata b. Ikut dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pelayanan wisata c. Ikut dalam pengadaan sarana pendukung pariwisata d. Ikut dalam menjaga kelestarian daya tarik e. Ikut menjaga dan melestarikan budaya lokal	30	25	20	15	10

Skor maksimum : $90 \times 3 = 270$

Sumber: (modifikasi pedoman analisis kelayakan objek wisata dan daya tarik wisata alam, direktur jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam tahun 2003)

Kriteria penilaian dan pemberian bobot dibuat dengan melakukan modifikasi menyesuaikan lokasi penelitian menggunakan Pedoman Analisis Kelayakan Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003. Penentuan bobot kriteria daya tarik diberi bobot 6, hal ini mengingat daya tarik merupakan modal utama pada suatu objek wisata yang dapat menarik minat pengunjung. Aksesibilitas diberi bobot 5 karena merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong potensi pariwisata. amenitas dan sumber daya manusia diberi bobot 3 karena merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata

Hasil perhitungan skor yang telah dilakukan, diklasifikasikan berdasarkan indeks kelayakan suatu kawasan wisata yang diadopsi dari jurnal (Karsudi et al., 2010) indeks kelayakan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. **Tingkat Kelayakan >66,6%:** Layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang memadai.
2. **Tingkat Kelayakan 33,3% - 66,6%:** Belum layak untuk dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang sedang berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.
3. **Tingkat Kelayakan <33,3%:** Tidak layak untuk dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi sarana dan prasarana yang rendah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta aksesibilitas yang kurang memadai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kondisi Fisik Atalambu Hill

4.1.1 Kondisi Fisik Dasar

4.1.1.1 Geologi

Geologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bumi, dalam hal ini juga berhubungan tentang lingkungan. Ilmu geologi mulai mempelajari tentang geometri (bentuk dan dimensi bumi), material penyusun atau pembentuk bumi (komposisi padat, komposisi cair dan komposisi gas), kemudian proses-proses yang terjadi (endogen dan eksogen) serta sejarah dari bumi itu sendiri.

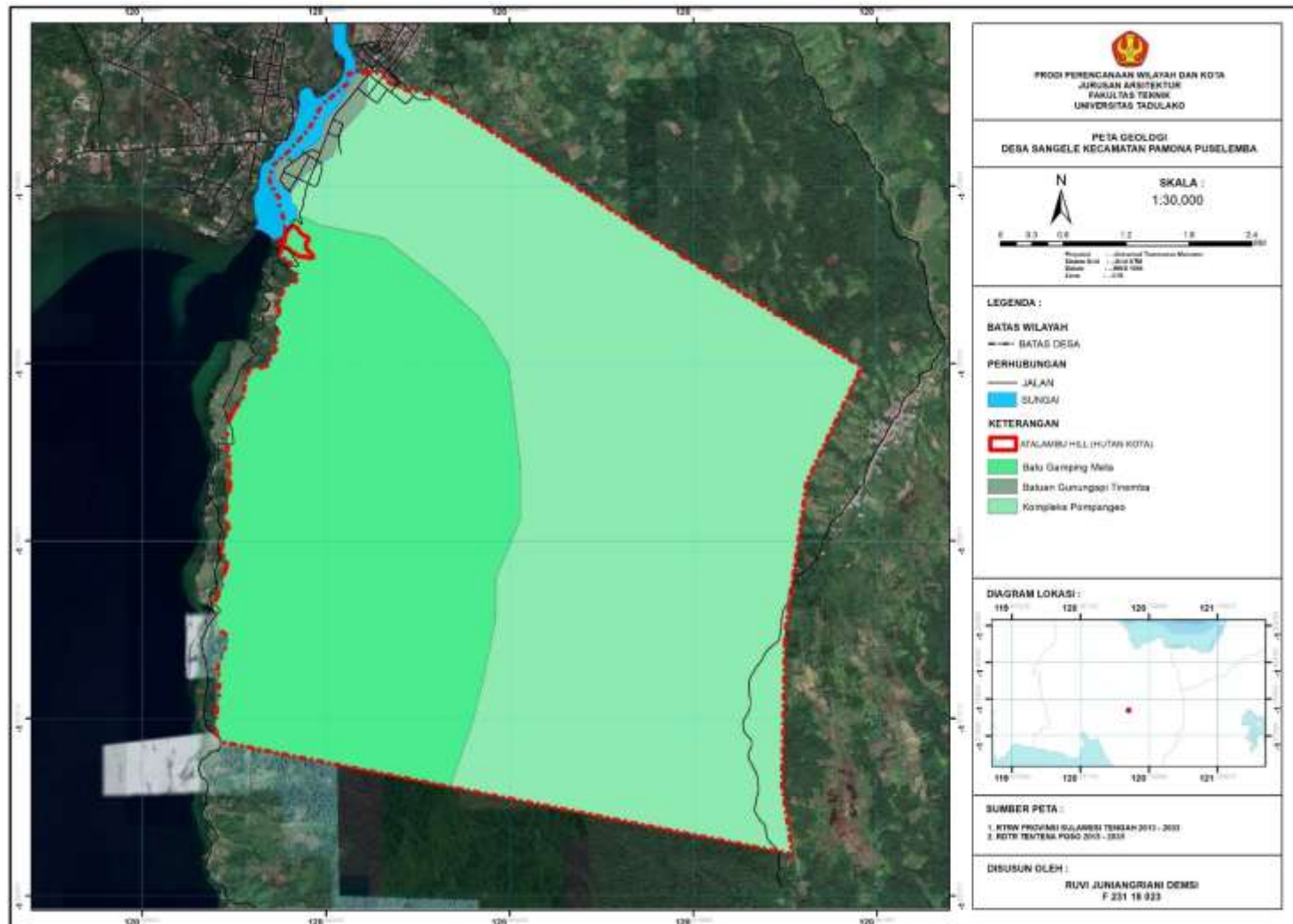
Peta geologi adalah salah satu peta yang dibuat untuk menggambarkan tubuh dari batuan, penyebaran batuan, kedudukan unsur dan struktur geologi serta hubungan antar satuan batuan juga merangkum berbagai data lainnya. Dengan kata lain, peta geologi merupakan sarana penyampaian data dan informasi geologi suatu daerah atau wilayah dengan tingkat kualitas yang tergantung pada nilai skala peta yang digunakan untuk menggambarkan informasi potensi sumber daya mineral serta yang disampaikan dalam bentuk gambar dengan warna dan simbol juga dengan corak atau gabungan ketiganya.

Kawasan Atalambu Hill ini memiliki bentangan morfologi perbukitan. Secara geologis Atalambu hill memiliki struktur batuan gamping meta, batuan gunungapi tinemba dan batuan kompleks pompangeo (RDTR Tentena tahun 2015-2035). Batu gamping disebut juga batu kapur atau limestone merupakan batuan sedimen dengan kandungan mineral kalsium karbonat kalsit CaCO_3 sebesar 90%, dolomit 3% dan sisanya adalah mineral clay (Apriliani dkk., 2012). Batu gamping memiliki sifat yang kuat dan padat sehingga memungkinkan batu gamping menjadi kokoh.

Batuan gunungapi tinemba terdiri atas lava andesit hornblenda, lava basal, lava latit kuarsa dan breksi. Lava andesit berwarna kelabu sampai

kehijauan, porfiritik dengan kristal sulung plagioklas dan hornblende sebagian plagioklas telah berubah menjadi serisit, kalsit dan epidot, sedang sebagian hornblende berubah menjadi klorit.

Batuan kompleks Sekis Pompangeo (*Pompangeo Schist Complex*), adalah sebuah kompleks akrilik yang bervariasi dan bermetamorfosa, yang terbentang seluas ± 5000 km² di Sulawesi Tengah, dan sebagian besar terdiri dari batuan marmer filit berlapis, filit berkapur, sekis grafit dan kuarsit; serta batuan terigen hingga batu dangkal dari lautan



Gambar 4. 1 Peta Geologi Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

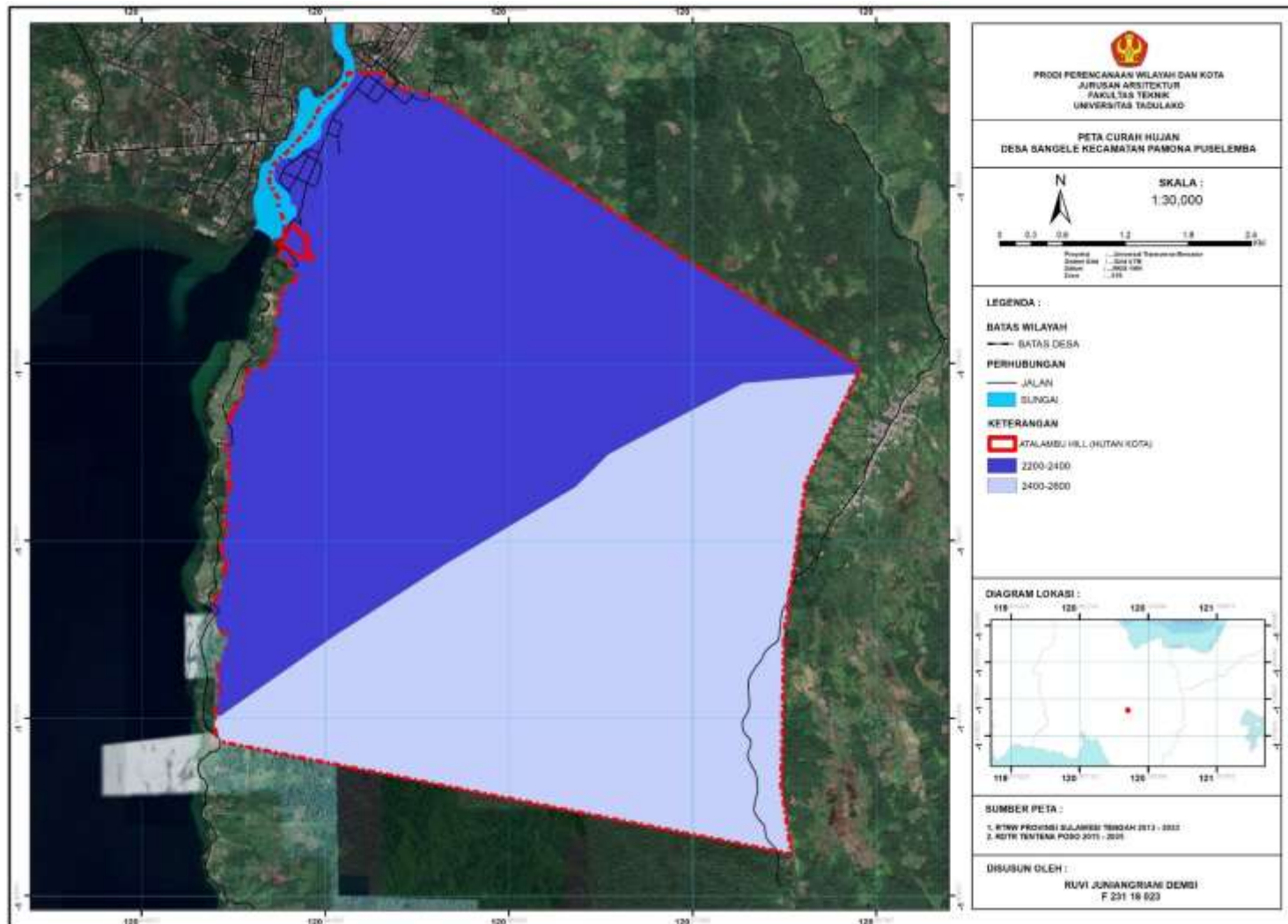
Sumber: RDTR Tentena tahun 2015-2035

4.1.1.2 Cuaca dan Iklim

Cuaca adalah keadaan udara pada saat tertentu dan di wilayah tertentu yang relatif sempit dan pada jangka waktu yang singkat. Cuaca merupakan bentuk awal yang dihubungkan dengan penafsiran dan pengertian akan kondisi fisik udara sesaat pada suatu lokasi dan suatu waktu, sedangkan iklim merupakan kondisi lanjutan dan merupakan kumpulan dari kondisi cuaca yang kemudian disusun dan dihitung dalam bentuk rata-rata kondisi cuaca dalam kurun waktu tertentu (Winarso 2003 dalam Wredaningrum & Sudibyakto, 2014). Beberapa unsur yang mempengaruhi keadaan cuaca dan iklim suatu daerah atau wilayah, yaitu suhu atau temperatur udara, tekanan udara, angin, kelembaban udara, dan curah hujan.

Bagian wilayah perkotaan Tentena mempunyai iklim tropis yang ditandai dengan adanya 2 (dua) musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Musim hujan berlangsung mulai dari bulan Oktober sampai dengan Maret, dan musim kemarau berlangsung dari bulan April sampai dengan September. Pada tahun 2021 keadaan suhu udara rata-rata berkisar antara 27,1°C sampai 28,6°C. Suhu udara terendah terjadi pada bulan Februari sedangkan tertinggi pada bulan September. Persentase penyinaran matahari terbesar pada bulan September sebesar 85%, sedang persentase penyinaran matahari terkecil pada bulan Desember sebesar 40%. (Kabupaten Poso dalam Angka 2022).

Iklim Kota Tentena dan lingkungannya termasuk Atalambu hill termasuk ke dalam zona iklim sedang dan panas sesuai klasifikasi iklim dengan curah hujan 239 mm/tahun (*Weather Spark*). Iklim sedang terdapat pada daerah yang mempunyai ketinggian antara 650 hingga 1.500 meter. Di daerah ini suhu udara yang akan kita rasakan rata-rata antara 17,1°C hingga 22°C. Sepanjang tahun, suhu biasanya bervariasi dari 19°C hingga 29°C dan jarang dibawah 17°C atau di atas 31°C.



Gambar 4. 2 Peta Curah Hujan Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

Sumber: RDTR Tentena tahun 2015-2035

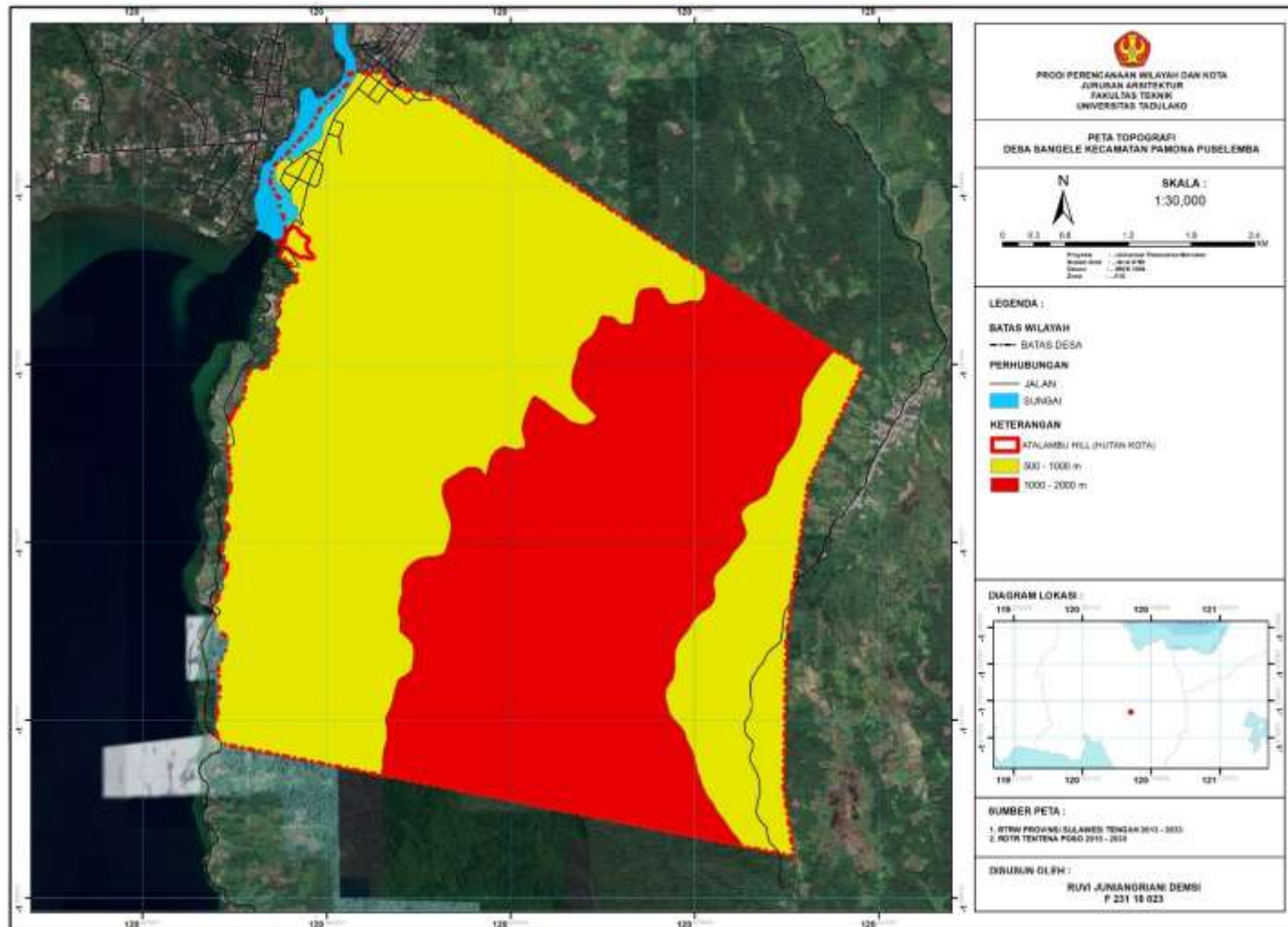
4.1.1.3 Topografi

Topografi adalah keadaan yang menggambarkan kemiringan lahan, atau kontur lahan, semakin besar kontur lahan berarti lahan tersebut memiliki kemiringan lereng yang semakin besar (Suparno dan Marlina Endy 2005 dalam Kartika et al., 2012).

Kondisi topografi bagian wilayah perkotaan Tentena memiliki karakteristik wilayah pesisir berupa dataran di sepanjang pinggiran Danau Poso dan Sungai Poso dengan limitasi perkembangan berupa kondisi topografi wilayah yang berbukit ke arah luar. Namun secara umum bagian wilayah perkotaan Tentena merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 508-716 mdpl.

Dataran tinggi disebut juga plateau atau plato adalah dataran yang terletak pada ketinggian di atas 700 mdpl. Dataran tinggi terbentuk sebagai hasil erosi dan sedimentasi. Dataran rendah adalah hamparan luas tanah dengan tingkat ketinggian yang di ukur dari permukaan laut adalah relatif rendah sampai dengan 200 mdpl.

Kondisi topografi lokasi Atalambu hill merupakan dataran perbukitan dengan ketinggian 100-500mdpl. Kondisi morfologi lokasi Atalambu Hill termasuk kategori dataran rendah dengan tingkat kemiringan berkisar 0-2%.



Gambar 4. 3 Peta Topografi Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

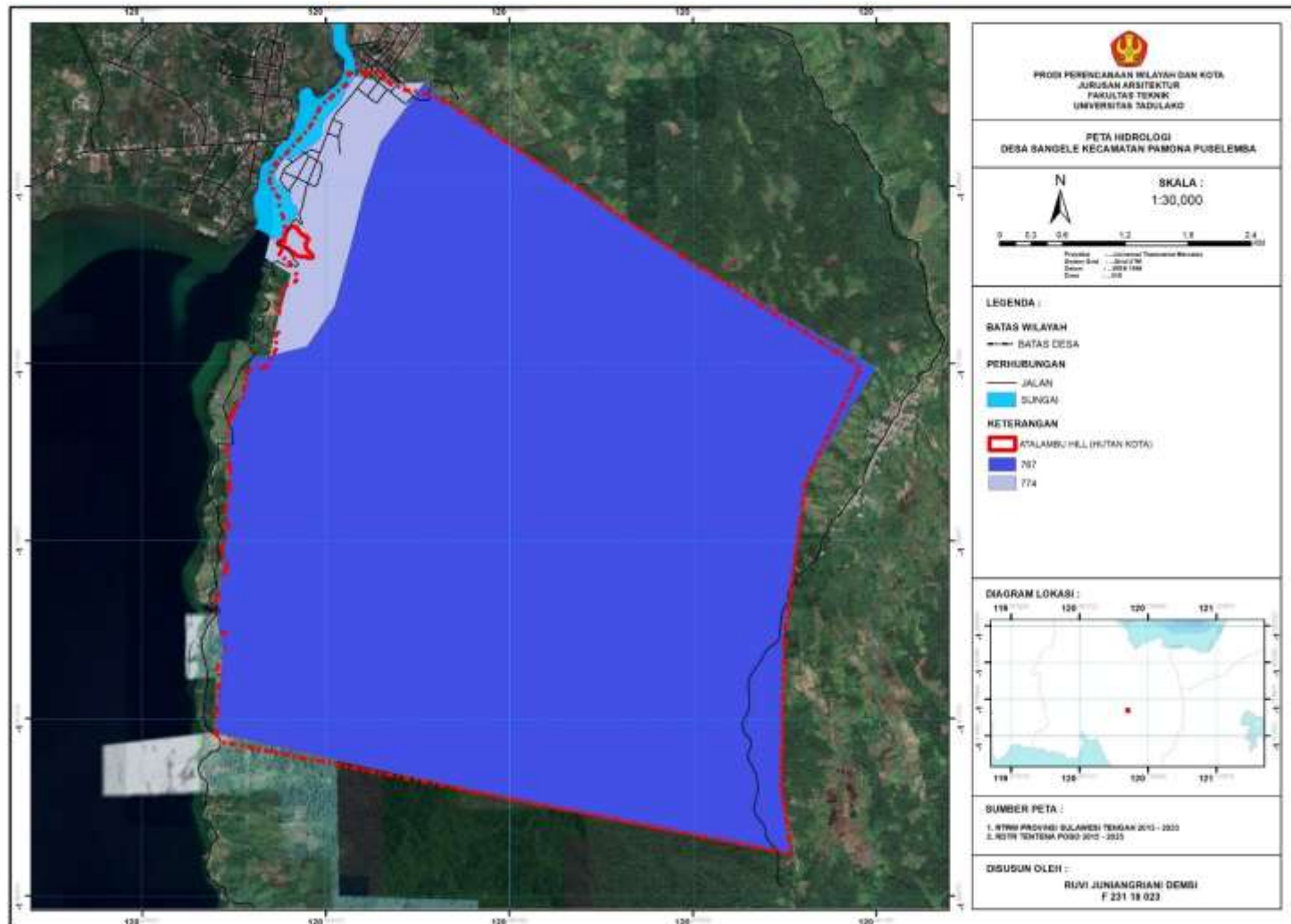
Sumber: RDTR Tentena tahun 2015-2035

4.1.1.4 Hidrologi

Salah satu kebutuhan global yang paling krusial ialah hidrologi yang berkaitan dengan sumber daya air. Sumber kehidupan manusia salah satunya adalah air. Hidrologi merupakan ilmu yang membahas karakteristik menurut waktu dan ruang tentang kuantitas dan kualitas air di bumi termasuk proses hidrologi, pergerakan, penyebaran, sirkulasi tampungan, eksplorasi, pengembangan dan manajemen (Singh 1992 dalam Widyastuti, 2021).

Siklus hidrologi adalah sirkulasi air yang tidak pernah berhenti dari atmosfer ke bumi dan kembali ke atmosfer melalui proses kondensasi, presipitasi, evaporasi dan transpirasi. Pemanasan air samudera oleh sinar matahari merupakan kunci proses siklus hidrologi tersebut dapat berjalan secara kontinu. Air mengalami evaporasi, kemudian jatuh sebagai presipitasi dalam bentuk air hujan, salju, hujan batu, hujan es dan salju (*sleet*), hujan gerimis atau kabut.

Cekungan air tanah adalah suatu wilayah yang dibatasi oleh batas hidrogeologik, tempat semua kejadian hidrogeologik seperti proses pengimbuhan, pengaliran, dan pelepasan air tanah berlangsung. Potensi air danau poso yang berada tidak jauh dari lokasi penelitian tergolong bersih, dengan kecepatan arus air danau yang relative sedang atau pelan.



Gambar 4. 4 Peta Hidrologi Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

Sumber: RDTR Tentena tahun 2015-2035

4.1.1.5 Jenis Tanah

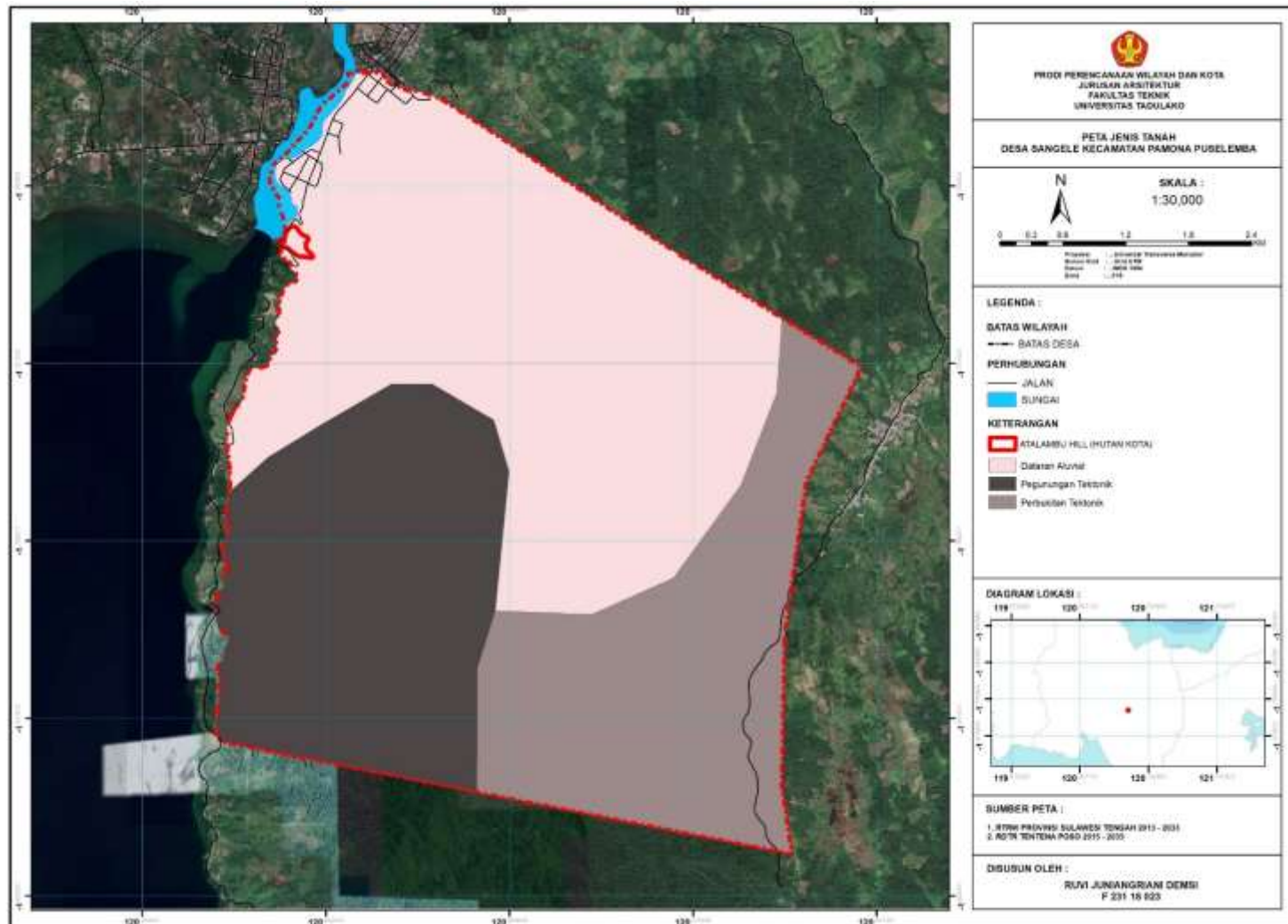
Tanah selalu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tanah memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda disetiap lokasi. Tidak semua tanah memiliki daya dukung yang bagus, banyak tanah dengan kandungan mineral kuat sehingga tidak mampu untuk menahan beban yang ada di atasnya. Kerusakan konstruksi yang ada diatas tanah seringkali disebabkan karena tanah, permasalahan tersebut diantaranya penurunan, penyusutan dan pengembangan tanah.

Jenis tanah yang ada di muka bumi banyak sekali ragam dan karakternya. Jenis tanah yang sering ditemukan adalah tanah aluvial. Tanah Aluvial menurut sistem Klasifikasi Tanah Nasional merupakan setara dengan padanan tanah Entisol. Sedangkan menurut sistem taksonomi tanah USDA tanah Aluvial setara dengan tanah Entisol atau Inceptisol. Soil survey Staff 1975 dalam (Arabia et al., 2012).

Jenis tanah pada lokasi Atalambu adalah jenis tanah alluvial. Dataran Aluvial adalah bentuk lahan yang Sebagian besar datar yang diciptakan oleh pengendapan sediman dalam jangka waktu yang lama oleh satu atau lebih sungai yang berasal dari daerah dataran tinggi dari mana tanah alluvial terbentuk. (Tim Editorial Rumah.com 2022 dalam Yomeika et al., 2021)

Ciri-ciri tanah aluvial tentu berbeda dibandingkan dengan jenis tanah yang lainnya. Tanah aluvial juga disebut tanah endapan. Pembentukan tanah aluvial berdasarkan dari hasil erosi (lumpur dan pasir halus) di area dataran rendah. Hal ini tentu membuat tingkat kesuburan dari dalam tanah sangat bervariasi sesuai dengan bahan dasar dan mineral hara pembentuknya

Tanah alluvial sendiri termasuk jenis tanah yang subur, bentuknya mirip tanah liat, mengandung sedikit fosfor dan kalium, memiliki warna coklat atau kelabu, mengandung banyak mineral. Sifat tanah alluvial banyak diturunkan dari bahan-bahan yang diangkut maupun diendapkan. Tekstur pada jenis tanah ini berkaitan dengan laju air mendepositkan alluvium.



Gambar 4. 5 Peta Jenis Tanah kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

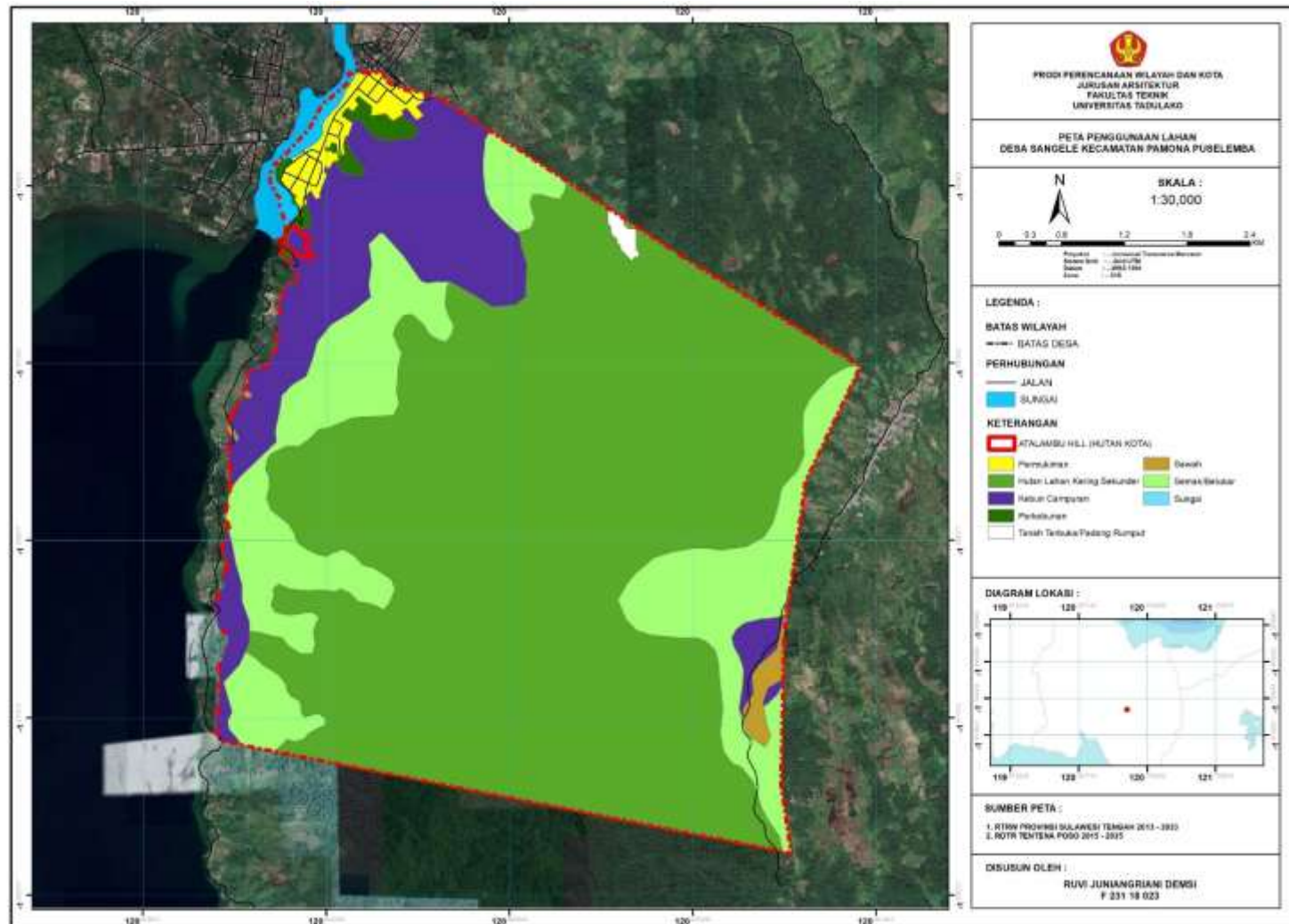
Sumber: RDTR Tentena tahun 2015-2035

4.1.1.6 Penggunaan Lahan

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) dalam (Sitawati, 2019), penggunaan lahan (*land use*) adalah modifikasi lahan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup menjadi lingkungan terbangun seperti lapangan, pertanian, dan permukiman. Penggunaan lahan didefinisikan sebagai jumlah dari pengaturan aktivitas dan input yang dilakukan manusia pada tanah tertentu.

Penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Sangele terdiri atas hutan lahan kering sekunder, kebun campuran, perkebunan, permukiman, sawah, semak/belukar, sungai, dan tanah terbuka/padang rumput. Sedangkan penggunaan lahan pada lokasi penelitian yakni Atalambu hill adalah kebun campuran dan masuk dalam subzona hutan kota.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota, dinyatakan bahwa hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah milik negara maupun tanah hak, yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan dalam pengaturan tata air, udara, habitat flora dan fauna yang memiliki nilai estetika dan dengan luas yang solid yang merupakan ruang terbuka hijau pohon-pohonan, serta areal tersebut ditetapkan oleh pejabat berwenang sebagai hutan kota.



Gambar 4. 6 Peta Penggunaan laan kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

Sumber: RDTR Tentena tahun 2015-2035

4.1.1.7 Hasil Overlay Kelayakan Kondisi Fisik Atalambu Hill

Hasil dari skor dapat memberikan informasi tentang mendukung atau tidaknya kondisi fisik Atalambu Hill sebagai daerah tujuan wisata.

Berdasarkan hasil skoring terdapat unsur geografi, topografi, geologi, klimatologi dan hidrografi. Atalambu Hill berada di Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso dengan luas 65.321 m². Jarak Atalambu Hill dari pusat pemerintahan Kota Tentena cukup dekat dengan jarak tempuh menggunakan kendaraan 10-15 menit dengan jarak 7,2km. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari data sekunder yaitu RDTR Tentena tahun 2015-2035 dan Kecamatan Pamona Puselemba dalam angka 2021.

Unsur topografi terdiri dari ketinggian atau kedalaman rata-rata, kemiringan lahan dan konfigurasi umum lahan. Objek Wisata Atalambu berada pada perbukitan sehingga akses jalan masuk memiliki ketinggian yang cukup curam. Ketinggian lokasi penelitian berada pada 100-500 mdpl. Kemiringan lahan sebesar 2% sedangkan konfigurasi umum lahan termasuk dalam bentuk lahan dataran alluvial bepasir halus.

Selanjutnya unsur geologi terdiri dari tingkat abrasi dan jenis material tanah. Tingkat abrasi di lokasi penelitian termasuk dalam kategori sangat rendah yaitu <10 ton/ha/thn. Lalu jenis material tanah adalah tanah alluvial yang memiliki tingkat pH tanah yang rendah di bawah 6, berwarna coklat kelabu, memiliki tekstur yang keras saat kering. Jika musim hujan tanah menjadi licin sehingga pengunjung menjadi sangat berhati-hati ketika berjalan.

Kemudian unsur klimatologi terdiri dari temperature/suhu dan curah hujan. Dalam BPS Kecamatan Pamona Puselemba tahun 2021 iklim di lokasi penelitian termasuk dalam kategori iklim tropis dengan suhu minimum tahunan sebesar 27,1°C dan suhu maksimum tahunan sebesar 28,6 °C. Suhu udara terendah terjadi pada bulan Februari sedangkan tertinggi pada bulan September. Persentase penyinaran matahari terbesar pada bulan September

sebesar 85%, sedang persentase penyinaran matahari terkecil pada bulan Desember sebesar 40%. Untuk curah hujan pertahun 2200 - 2400 mm. Saat musim hujan atau berangin pengunjung di objek wisata Atalambu berkurang karena area objek wisata yang berada pada lahan terbuka dan dekat dengan danau membuat suhu udaranya bisa sangat dingin.

Sehingga hasil yang diperoleh dapat disimpulkan pada tabel, berikut ini:

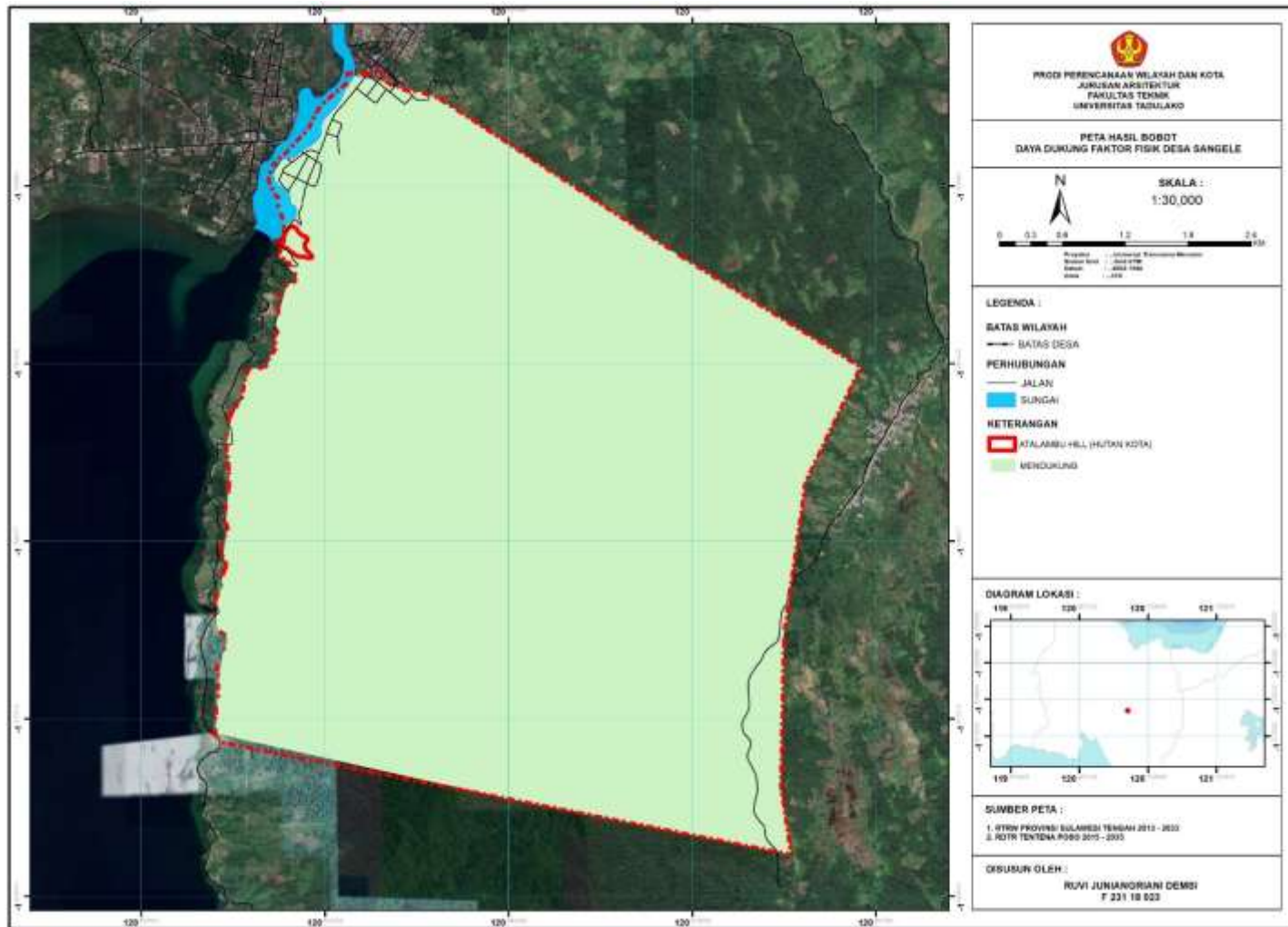
Tabel IV. 1 Harkat Kelas Dan Kriteria Aspek Penggunaan Lahan

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai Skor				Hasil
1	Geografi Luas	>5.000 - 10.000 m ²	>3.000 - 5.000 m ²	>1.000-3.000 m ²	<1.000 m ²	4
		4	3	2	1	
	Jarak kawasan penelitian dari Kabupaten/Kota	<5 km	>5-10 km	>10-15 km	>15 km	4
		4	3	2	1	
2	Topografi Ketinggian	0-5 m	5-10 m	10-15 m	>25 m	1
		4	3	2	1	
	Kemiringan lahan	Datar, <10%	Landai, 10-25%	Curam, 25-45%	Terjal, >45%	4
		4	3	2	1	
	Konfigurasi umum lahan	Bentuk lahan berupa dataran alluvial, berpasir halus, panjang lahan>1000 m	Bentuk lahan berupa dataran alluvial, panjang lahan 500- 1000 m	Bentuk lahan dibawah kaki perbukitan, tidak ada dataran	Bentuk lahan dengan batuan yang berbahaya, tidak ada kandungan pasir	3
		4	3	2	1	
3	Geologi Tingkat Abrasi	Sangat Rendah, < 10 (ton/ha/thn)	Rendah, 11- 40 (ton/ha/thn)	Agak Besar, 41- 70 (ton/ha/thn)	Besar, >70 (ton/ha/thn)	4
		4	3	2	1	
	Jenis material tanah	Terdapat kandungan pasir halus,	Memiliki tekstur yang keras pada saat kering dan terkadang seperti pasir.	Terdapat kerikil kasar dan batuan sedang	Tidak terdapat kandungan pasir.	3
4	Klimatologi Temperatur/Suhu	Sangat Baik 28-30 C	Baik 26- 27,5 C	Kurang 24- 25,9 C	Sangat Kurang, 21- 23,9 C	3
		4	3	2	1	
	Curah Hujan	Sangat Baik, 1.001- 1.500 mm	Baik, 1.501- 2.000 mm	Kurang Baik, 2.001-2.500 mm	Sangat Kurang, 2.501- 3.000 mm	1
		4	3	2	1	

Lanjutan tabel IV.1 Harkat kelas dan kriteria aspek penggunaan lahan

No.	Unsur/Sub unsur	Nilai Skor				Hasil
5	Hidrologi Danau (Kecepatan Arus)	Sangat Baik, (Sangat Pelan, 0-5 m)	Baik, (Agak Pelan, 5-10 m)	Sedang, (Pelan, 10- 15 m)	Kurang Baik, (>15 m)	4
		4	3	2	1	
		Jumlah				

Sumber: Hasil Analisis 2024



Gambar 4. 7 Peta hasil Overlay kondisi Fisik Kelurahan Sangele, Kecamatan Pamona Puselemba

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Setelah mengetahui unsur-unsur fisik yang terdapat pada Atalambu Hill sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan maka selanjutnya adalah menentukan kelas dukungan pada faktor lingkungan fisik. Berdasarkan hasil observasi didapatkan skor 32. Skor 32 yang didapat termasuk dalam kategori yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel IV. 2 Prosedur Kelas Dukungan Pada Aspek Fisik

	Tingkat penilaian	Jenjang rata-rata harkat	Pemerian
I	Sangat mendukung	31-40	Suatu kawasan yang sangat besar dukungan fisik objek wisata terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
II	Mendukung	21-30	Suatu kawasan besar dukungan fisik terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
III	Kurang mendukung	11-20	Suatu kawasan kurang dukungan fisik terhadap objek wisata, berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan
IV	Tidak mendukung	1-10	Tidak terdapat dukungan fisik terhadap objek wisata di Kawasan yang diobservasi

Sumber: Hasil Analisis 2024

Berdasarkan penentuan kelas dukungan pada faktor lingkungan fisik pada tabel 4.1 didapatkan jumlah skor sebesar 31. Sesuai dengan Tabel 4.2 maka dukungan pada faktor fisik masuk dalam kelas I yaitu sangat mendukung untuk dijadikan daerah tujuan wisata.

4.2 Analisis Kelayakan Atalambu Hill sebagai objek wisata

4.2.1 Daya Tarik

Daya tarik wisata alam Atalambu Hill memiliki beberapa atraksi wisata selain wisata alam yakni wisata buatan diantaranya wisata alam dan tempat berswafoto yang sengaja dibuat oleh pengelola untuk wisatawan berfoto.

Jika memasuki lokasi wisata Atalambu Hill maka wisatawan akan dimanjakan dengan lanskap Kota Tentena dan Danau Poso. Secara umum kondisi daya tarik wisata Atalambu Hill sebagai daya tarik wisata alam yang masih mengedepankan fungsi hutan lindung sudah terawat dan dikelola dengan baik sehingga hutan lindung Atalambu hill masih sangat asri dan terjaga dengan baik.

Tabel IV. 3 Penilaian Kelayakan Daya Tarik

No	Indikator	Nilai					Ket
1	Sumber daya tarik wisata	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	15
		30	25	20	15	10	
2	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	20
		30	25	20	15	10	
3	Kebersihan lokasi objek wisata	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	30
		30	25	20	15	10	
4	Kenyamanan	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	30
		30	25	20	15	10	
5	Bebas bencana	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	15
		30	25	20	15	10	
Total							110

Sumber: Hasil Analisis 2024

4.2.2 Aksesibilitas

Dua diantara beberapa faktor yang membuat suatu kawasan menarik bagi pengunjung adalah letaknya yang dekat, cukup dekat atau jauh dengan bandar udara internasional atau pusat wisata utama atau pusat kota dan juga perjalanan ke kawasan tersebut apakah mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, sulit atau berbahaya (MacKinnon et al.1990 dalam Ginting et al., 2013). Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini

menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung

Aksesibilita ke Atalambu hill dapat di akses dengan mobil (rda empat), sepeda motor, dengan tipe jalan aspal lebar kurang dari 3 meter yang dapat ditempuh dengan waktu kurang dari 1 jam dari pusat Kota Tentena, dimana jarak Atalambu dari pusat Kota Tentena adalah 7,2 km.

Tabel IV. 4 Penilaian Kelayakan Aksesibilitas

No	Sub Indikator	Nilai				Ket
1	Jenis transportasi menuju desa wisata h. Mobil (roda empat) i. Sepeda motor j. Perahu (katinting) k. Angkutan Umum	Ada 1	Ada 2	Ada 3	Ada 4	25
		15	20	25	30	
2	Tipe jalan	Tanah	Berbatu	Aspal Lebar <3	Aspal lebar >3	25
		15	20	25	30	
3	Waktu tempuh	>3 jam	2-3 jam	1-2 jam	<1 jam	30
		15	20	25	30	
4	Jarak dari pusat kota	>15 Km	10-15 Km	5-10 km Km	<5 Km	25
		15	20	25	30	
Total						105

Sumber: Hasil Analisis 2024

4.2.3 Amenitas

Amenitas merupakan bagian yang sangat penting dalam pariwisata dapat berupa kelengkapan sarana, prasarana, peralatan yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan. Hal ini meliputi infrastruktur dasar seperti layanan umum, transportasi publik dan jalan.

Peran infrastruktur menjadi sangat penting karena dengan pengembangan infrastruktur dan sistem infrastruktur yang tersedia akan dapat mendorong perkembangan sektor pariwisata Beberapa infrastruktur menjadi sangat penting bagi perkembangan sektor pariwisata yaitu infrastruktur transportasi seperti jalan raya, moda transportasi umum, dan lahan parkir.

Infrastruktur yang ada di Kelurahan Sangele sudah memadai, dimana jalan raya dapat diakses dengan nyaman, sehingga akses untuk menuju lokasi wisata Atalambu Hill pun mudah untuk dilalui, disamping itu lokasi wisata Atalambu Hill yang berdekatan dengan pusat kegiatan Kota Tentena. Sehingga sarana dan prasarana yang ada tidak sulit untuk di jangkau, seperti sarana peribadatan terdapat masjid, dan gereja, sarana kesehatan terdapat Rumah Sakit Umum, dan juga terdapat banyak industri dan jasa yang telah berkembang.

Fasilitas pendukung yang ada di Atalamu sendiri adalah terdapat tempat makan, tempat menginap, toilet, tempat parkir dan tempat sampah, serta didukung oleh jaringan telepon, air bersih, jaringan listrik yang memadai.

Tabel IV. 5 Penilaian Kelayakan Amenitas

No	Indikator	Nilai					Ket
1	Fasilitas pendukung						
	1. Pemandu wisata	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada	
	2. Tempat makan						
	3. Tempat mengina						
	4. Toko oleh-oleh						
	5. Toilet						
	6. Tempat parkir	30	25	20	15	10	30
	7. Tempat sampah						
2	Infrastruktur						
	1. Jaringan telepon	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada	
	2. Jaringan air bersih						
	3. Jaringan listrik						
	4. Puskesmas						
	5. Tempat ibadah	30	25	20	15	10	25
Total							55

Sumber: *Hasil Analisis 2024*

4.2.4 Sumber daya manusia (SDM)

Objek wisata tidak hanya memiliki potensi wisata tetapi juga perlu SDM yang bisa di manajemen dengan baik sehingga siap untuk bekerjasama dengan komunitas agar dapat mengambil peluang dan menghadapi tantangan demi keberlangsungan desa wisata ke depan menjadi lebih baik dan unggul menjadi mandiri guna kebaikan masyarakat itu sendiri (Dharma Arief, 2021).

Penilaian mengenai sumber daya manusia pada studi kelayakan desa wisata dalam penelitian ini dinilai dari kesadaran masyarakat akan sapta pesona, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, serta keberadaan kelompok sadar wisata.

Pengembangan dan kemajuan setiap destinasi wisata tidak terlepas dari peran penting masyarakat lokal. Mereka lah yang seharusnya disentuh terlebih dahulu untuk memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan dalam negeri. Di sinilah kewirausahaan sosial menemukan relevansinya. Namun dalam kenyataannya masyarakat di kelurahan Sangee, secara khusus masyarakat sekitar Atalambu masih kurang dalam berperan aktif dan kurangnya kesadaran akan sapta pesona, dan potensi wisata yang ada.

Tabel IV. 6 Penilaian Kelayakan Sumber Daya Manusia (Sdm)

No	Indikator	Nilai					Ket
1	Masyarakat sadar akan sapta pesona	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	30
		30	25	20	15	10	
2	Tingkat partisipasi masyarakat	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	15
		30	25	20	15	10	
TOTAL							45

Sumber: Hasil Analisis 2024

4.2.5 Analisis Kelayakan Atalambu hill sebagai Objek Wisata

Berdasarkan tabel penilaian kelayakan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, dan sumber daya manusia maka selanjutnya dilakukan penilaian kelayakan Atalambu Hill sebagai objek wisata dengan hasil sebagai berikut:

Tabel IV. 7 Analisis Penilaian Kelayakan Atalambu Hill Sebagai Objek Wisata

No	Indikator	Bobot (N)	Nilai* (B)	Skor total** (S)	Skor max*** (A)	Indeks(%) ****	Ket
1	Daya tarik	6	110	660	900	73,3%	Layak
2	Aksesibilitas	5	105	525	600	87,5%	Layak
3	Amenitas	3	55	165	180	91,6%	Layak
4	SDM	3	45	135	270	50%	Belum Layak
Jumlah				1.515	1.950	77,7%	Layak

Sumber: Hasil Analisis 2024

Ket: *Hasil penilaian terhadap desa wisata

** Perkalian antara bobot dengan nilai ($N \times B$)

*** Skor tertinggi untuk setiap kriteria (A)

**** Indeks kelayakan: perbandingan skor total dengan skor tertinggi dalam %

Berdasarkan teori dari Arafah dan Alamsyah (2012, hlm.18) mengenai standar kelayakan objek daerah wisata harus didukung oleh aspek Daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi masyarakat, akomodasi, sarana dan prasarana, keamanan serta hubungan dengan objek wisata lain yang menjadi dasar untuk menganalisis kelayakan objek wisata Atalambu dengan menggunakan analisis statistik sederhana maka didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.7

Hasil perhitungan kelayakan Atalambu Hill memperoleh nilai akhir 77,7% dan termasuk kategori layak dikembangkan, jika dilihat berdasarkan indikator kelayakan maka terdapat 3 indikator yaitu daya tarik, aksesibilitas, dan amenitas yang termasuk layak dikembangkan. Beragamnya kegiatan wisata yang dapat dilakukan mulai dari menikmati keindahan alam, melakukan penelitian, berkemah, yang kemudian didukung dengan lokasi wisata yang jauh dari permukiman, tidak ada sampah industri dan vandalisme, memiliki udara yang sejuk, bebas dari kebisingan dan bau yang mengganggu serta tidak rawan gunung meletus dan kebakaran sehingga indikator daya tarik memperoleh nilai 76,6% yang termasuk dalam kategori layak dikembangkan. Ketersediaan fasilitas yang baik dengan adanya transportasi roda empat maupun roda dua dengan akses jalan aspal yang memadai menuju lokasi wisata yang juga dapat ditempuh dengan menggunakan waktu yang tidak lama yakni 15 menit, sehingga indikator aksesibilitas memperoleh nilai 87,5% yang termasuk dalam kategori layak dikembangkan.

Infrastruktur yang ada dapat dikatakan cukup memadai karena dari 5 point yang menjadi penilaian, 3 diantaranya telah terdapat dilokasi penelitian yaitu jaringan air bersih yang bersumber dari mata air langsung, jaringan listrik dan jaringan telepon. Fasilitas pendukung lainnya seperti tempat makan, tempat

menginap, toilet, tempat parkir dan tempat sampah pun telah tersedia sehingga indikator amenities memperoleh nilai 91,6% yang termasuk dalam kategori layak dikembangkan.

Kesadaran masyarakat akan wisata juga mendukung untuk memaksimalkan industri pariwisata yang ada yaitu dengan memelihara lingkungan agar tetap bersih, sejuk, aman, tertib serta ramah dapat membuat wisatawan betah dan tinggal lebih lama di lokasi wisata. Namun disisi lain masih kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti merencanakan konsep pariwisata, pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengembangan pelayanan wisata dan juga pengadaan sarana pendukung pariwisata sehingga indikator Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk dalam kategori belum layak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan berdasarkan tujuan dari penelitian yang dilakukannya itu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil overlay lokasi Atalambu yang berada di Kelurahan sangele memiliki bentangan morfologi perbukitan dengan struktur batuan gamping meta, batuan gunungapi tineba dan batuan kompleks pompangeo. Dengan topografi diketinggian 100-500 mdpl kondisi morfologi berada dalam kategori dataran rendah dengan tingkat kemiringan 0-2%. Di Kelurahan Sangele sendiri merupakan iklim tropis yang ditandai dengan adanya 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau. Kelurahan Sangele berada di Ketinggian 100-500 mdpl, dengan kemiringan kategori datar yaitu 2%. Konfigurasi umum lahan di Kelurahan termasuk dalam bentuk lahan dengan Bentuk lahan berupa dataran alluvial dan tidak ada kandungan pasir. Selanjutnya tingkat abrasi di Kelurahan Sangele termasuk dalam kategori rendah yaitu kurang dari 10 ton/ha/tahun. Kelurahan Sangele ini memiliki suhu rata-rata tahunan sebesar 27,5°C dengan kategori baik.
2. Berdasarkan hasil overlay dan pengharkatan, Atalambu Hill memperoleh indeks 76,6% yang berarti layak. Unsur daya tarik wisata ada 3 hal yaitu: *something to see, something to do, something to buy*. Yang pertama adalah *something to see*, sesuatu yang dapat dilihat di lokasi adalah pemandangan danau dan Kota Tentena, Hutan Pohon Pinus. Kedua adalah *something to buy*, sesuatu yang dapat dibeli. Di lokasi ini tidak ada oleh-oleh khas yang disediakan, tetapi hanya makanan dan minuman yang tersedia. Yang ketiga adalah *something to do*, atau aktivitas yang dapat dilakukan. Di Atalambu Hill dapat melakukan aktivitas seperti berkemah, tetapi ada aktivitas penunjang yang dapat dilakukan seperti piknik, berkemah, fotografi.

Berdasarkan hasil pengharkatan Atalambu Hill memperoleh indeks 87,5% yang berarti layak. Kondisi jalan sudah beraspal sehingga dapat dilalui semua jenis

kendaraan jalur darat. Lebar kondisi jalan termasuk kategori aspal lebar <3m. Jarak dari pusat kota pun tidak begitu jauh yakni 7,2 km dari pusat pemerintahan dengan waktu tempuh 15 menit

Berdasarkan hasil pengharkatan Atalambu Hill memperoleh indeks 91,6% yang berarti layak. Fasilitas pendukung yang ada di Atalambu hill yakni adanya tempat makan, tempat menginap toilet, tempat parkir dan tempat wisata, juga infrastruktur seperti jaringan air bersih yang bersumber langsung dari mata air, jaringan telepon, dan jaringan listrik.

Berdasarkan hasil pengharkatan Atalambu Hill memperoleh indeks 50% yang berarti belum layak. Dimana tingkat partisipasi masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan pariwisata masih sangat kurang.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan yaitu:

1. Melakukan salah satu kegiatan peningkatan sumber daya manusia (SDM) untuk pariwisata di Tentena, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah yaitu dengan pelatihan pengelolaan *homestay*/penginapan.
2. Mempersiapkan SDM yang berdaya saing di bidang *homestay*/penginapan, rumah makan, dan jasa transportasi
3. Meningkatkan sarana dan prasarana dalam lokasi wisata
4. Menyiapkan tenaga kerja lokal yang berkualitas dan berdaya saing tinggi

5.3 Rekomendasi

Dari penelitian ini, beberapa rekomendasi yang bisa diberikan dengan harapan dapat memberi manfaat untuk pengembangan pariwisata yang ada

1. Pemerintah setempat bersama-sama dengan dinas Pariwisata Kabupaten Poso diharapkan lebih memperhatikan potensi pariwisata yang ada di Kota Tentena dan sekitarnya, dan membangun kerja sama yang baik, serius dan terarah yang melibatkan pemerintah setempat yaitu pemerintah kecamatan Pamona Pusalemba dalam upaya pengembangan pariwisata yang ada. Hal yang paling dasar yang

perlu dilakukan adalah memberikan edukasi kepada pemerintah terkait konsep kepariwisataan, dengan cara memberikan gambaran wilayah yang maju dibidang pariwisata seperti di Bali.

2. Bagi pengeleola dapat meningkatkan penjualan tidak hanya makanan dan minuman namun juga penjualan souvenir khas daerah agar meningkatkan pengetahuan wisatawan serta memperkenalkan souvenir khas daerah. Selain itu juga lebih meningkatkan informasi secara benar atas keberadaan lokasi wisata yaitu dengan melakukan promosi secara berkala sehingga keberadaan lokasi wisata dapat diketahui secara luas oleh masyarakat lokal maupun non lokal. Lebih meningkatkan kualitas lahan parkir dikarenakan dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa lahan parkir dilokasi enelitian masih bekum memadai.
3. Terdapat pula penjelasan terkait peran penting masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya pengembangan pariwisata. Tujuan dilakukannya hal ni, karena melihat masih kurangnya pemahaman mengenai konsep pariwisata itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Aggrahini, W. P. (2020). Kelayakan Pembangunan Fasilitas Pelabuhan Laut Ufmar dan Pelabuhan Laut Weduar. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 17(3), 103–111. <https://doi.org/10.25104/transla.v17i3.1407>
- Aisyah. (2019). *STUDI TINGKAT KELAYAKAN KAWASAN WISATA PANTAI TANJUNG PASIR TELUKNAGA KABUPATEN TANGERANG*. Universitas Islam Negeri (UIN).
- Alfariq, S., Bahar, E. P., & Tukiman. (2020). Pengembangan Potensi Pariwisata Pada Objek Wisata Hutan Mangrove Surabaya. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*, Vol.1(4), 14–19.
- Aryanatha, I. N. (2017). *Tirtayatra sebagai Bentuk Wisata Religi Masyarakat Hindu di Bali*. 112, 66–71.
- BPS Poso. (2022). *Kabupaten Poso Dalam Angka 2022*.
- Concetta, E. F. (2020). Studi Kelayakan Kawasan Gua Pawon sebagai Destinasi Wisata di Kabupaten Bandung Barat [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)]. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51053>
- Dewanto, R. (2017). *ANALISIS KELAYAKAN PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ARUNG JERAM (STUDI KASUS: BOSAMBA RAFTING)*. Universitas Brawijaya.
- Dewi, P. C. (2017a). Studi Kelayakan Pantai Bagus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Lampung Selatan. In *Paramitha Cyntia Dewi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN).
- Dewi, P. C. (2017b). Studi klayakan pantai wisata bagus. *Skripsi*.
- Ginting, I. A., Patana, P., & Rahmawaty. (2013). Penilaian dan Pengembangan Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1), 74–81.
- Habibah, N. (2016). *STRATEGI PENGEMBANGAN PRASARANA DAN SARANA OBJEK WISATA DANAU MARAMBE KABUPATEN MANDAILING NATAL* (Issue August). UNIVERSITAS NEGERI PADANG.
- Hakim, M. F. N. H., & Nugroho, D. S. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Untuk Menikmati Wisata Minat Khusus. *Jurnal Khasanah Ilmu Vol. 9 No.2 September 2018 Faktor*, 66(2).
- Handoko, R. T., & Wijaya, J. C. A. (2019). Studi Kelayakan Peluang Pengembangan Wisata Religi Candi Purwo Di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(1), 1. https://doi.org/10.37484/manajemen_pelayanan_hotel.v3i1.46

- Haryani, D. (2020). *STUDI KELAYAKAN WISATA KAMPUNG 99 PEPOHONAN SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA DI KECAMATAN LIMO KOTA DEPOK*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH.
- Kartika, P., Sugiyanta, I. G., & Miswar, D. (2012). *TINJAUAN GEOGRAFIS PERUMAHAN PRASANTI GARDEN KOTA METRO*. 1–17.
- Maharani, I. (2016). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. In *Skripsi*.
- Nugroho, A. T. (2020). *STUDI KELAYAKAN PANTAI TELENG RIA SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA DI KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR*. In *Jurnal Pengetahuan Sosial* (Vol. 1, Issue 1).
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 63 TAHUN 2002 TENTANG HUTAN KOTA*. (2002).
- Purnamasari, N. K. (2022). *TTATA KELOLA KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA LAMPUNG PASCA PANDEMI COVID-19 PADA ERA NEW NORMAL (Studi Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran) [UNIVERSITAS LAMPUNG]*. In *Jurnal Administrasi*. [https://digilib.unila.ac.id/60281/3/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](https://digilib.unila.ac.id/60281/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf)
- Ressa, A. J. (2024). *MANAJEMEN PENGELOLAAN OBJEK WISATA TORANG SARI BULAN SEBAGAI WISATA HALAL DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Sari, R. P. (2023). Penilaian Kelayaka Objek Wisata Situ Gunung Sukabumi Jawa Barat. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69). Universitas Komputer Indonesia.
- Sitawati, A. (2019). Konsep Dasar Penggunaan Lahan. In *Tata Guna dan Pengembangan Lahan*. <http://www.raharjo.org/nature/penutupan-dan-penggunaan-lahan.html>
- Subagyo, A. (2008). Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, Jakarta: PT. In *Percetakan PT Gramedia*.
- Tourism Highlights*. (1999). World Turism Organization (WTO) 1999.
- Undang-undang No 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. (2009). In *Society* (Vol. 3, Issue 2).
- Widyastuti, M. E. (2021). *POTENSI PENERAPAN LOW IMPACT DEVELOPMENT (LID) BERBASIS INFILTRASI DI KELURAHAN CATURTUNGGA, DEPOK, SLEMAN* (Vol. 19, Issue 5). UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- Wijaya, B.K., Mariani, W. E. (2021). Warmadewa Management and Business Journal, 3 (1). *Warmadewa Management and Business Journal*, 3(Februari 2021), 49–59. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmbj>

- Wredaningrum, I., & Sudibyakto. (2014). Analisis Perubahan Zona Agroklimat Daerah Istimewa Yogyakarta Ditinjau Dari Klasifikasi Iklim Menurut Oldeman. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(4), 1–10.
<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/664/637>
- Yomeika, R. D., Haskar, E., & Chofa, F. (2021). *EFEKTIFITAS KEWENANGAN DINAS PERHUBUNGAN MENERBITKAN ANDALALIN BERDASARKAN PERATURAN MENTERI NOMOR 17 TAHUN 2021*. 3(5), 88–95.

LAMPIRAN

1. Penilaian Kelayakan Atalambu Hill sebagai objek wisata

No	Indikator			
1	Daya Tarik			
	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor
a	Variasi sumber daya tarik wisata	6	15	120
	Pemandangan alam			
	Danau			
b	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan	6	20	120
	Menikmati keindahan alam			
	Penelitian/Pendidikan			
	Berkemah			
c	Kebersihan lokasi objek wisata	6	30	180
	Bersih dari sampah industry			
	Jauh dari jalan ramai kendaraan			
	Tidak ada sampah berserakan			
	Permukiman penduduk			
	Tidak vandalisme			
d	Kenyamanan	6	30	180
	Udara yang sejuk			
	Bebas dari bau yang mengganggu			
	Bebas dari kebisingan			
	Tidak ada lalu lintas yang mengganggu			
	Pelayanan masyarakat dan pengelola terhadap pengunjung baik			
e	Bebas bencana	6	15	90
	Tidak rawan gunung Meletus			
	Tidak rawan kebakaran			
Skor Total			110	690
2	Aksesibilitas			
	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor
a	Jenis transportasi menuju lokasi	5	25	125
	Mobil (roda empat)			
	Sepeda motor (roda dua)			
	Angkutan umum			
b	Tipe jalan	5	25	125
	Jalan lebar			
c	Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
d	Jarak dari pusat kota	5	25	125
Skor Total			105	525
3	Amenitas			

	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor
a	Fasilitas pendukung	3	30	90
	Tempat makan			
	Tempat menginap			
	Toilet			
	Tempat parkir			
	Tempat sampah			
b	Infrastruktur	3	25	75
	Jaringan telepon			
	Jaringan air bersih			
	Jaringan listrik			
Skor Total 150			55	165
4	Sumber daya manusia			
	Unsur/Sub unsur	Bobot	Nilai	Skor
a	Masyarakat sadar akan sapta pesona	3	30	90
	Aman			
	Tertib			
	Sejuk			
	Bersih			
	Ramah			
	Indah			
	Kenangan			
b	Tingkat partisipasi masyarakat	3	15	45
	Ikut dalam menjaga kelestarian daya tarik			
	Ikut menjaga dan melestarikan budaya lokal			
Skor Total			45	135

2. Dokumentasi



Lokasi Atalambu Hill



Pemandangan Danau Poso



Pembangunan Rumah Pohon



Glamping



Café



Panorama

Dokumentasi Survei Eksisting (Kawasan Atalambu Hill)

Sumber: Survei Peneliti 2022



Hammock Susun



Gazebo



Ayunan



Spot foto



Tempat makan



Jalan masuk Atalambu Hill

Dokumentasi Survei Eksisting (Kawasan Atalambu Hill)

Sumber: Survei Peneliti 2024



Rumah Pohon



Spot foto



Toilet



Tempat Parkir



Tempat untuk *camping*



Papan petunjuk

Dokumentasi Survei Eksisting (Kawasan Atalambu Hill)

Sumber: Survei Peneliti 2024



Penginapan



Tempat pertemuan



Tempat pembakaran



Photobooth



Jaringan air bersih



Papan pengenalan

Dokumentasi Survei Eksisting (Kawasan Atalambu Hill)

Sumber: Survei Peneliti 2024

HASIL WAWANCARA KELAYAKAN ATALAMBU SEBAGAI OBJEK WISATA DI TENTENA, KAB.POSO

Data Responden

Wawancara ke : 1
 Narasumber : Yules Kelo
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Pengelola
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah sejarah singkat Atalambu?	Awalnya lahan pribadi milik pak Yules merupakan lahan perkebunan pinus, namun sejak pohon pinus tidak lagi berproduksi, pihak pengelola melihat bahwa lokasi tersebut memiliki view yang menarik sehingga sangat strategis untuk dijadikan objek wisata, maka pihak pengelola mulai merencanakan dan membangun lokasi tersebut dengan atraksi yang mendukung dan pada Desember 2021 lokasi tersebut resmi dibuka sebagai salah satu objek wisata di Kota Tentena
2	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu berswafoto, bermain wahana ayunan, berkemah, retreat.
3	Berapakah rata-rata jumlah pengunjung setiap harinya atau setiap bulannya?	200 orang
4	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	View yang menarik dimana danau poso dan <i>landscape</i> kota Tentena yang dapat dilihat menyeluruh serta hutan pinus
5	Bagaimanakah cara/sistem pembuangan limbah	Sistem pembuangan limbah masih belum terkelola dengan baik, dimana sampah dikumpulkan dan dibakar.

	di Objek Wisata Atalambu?	
6	Bagaimanakah sistem kebersihan di Objek Wisata Atalambu?	Sistem kebersihan menggunakan jasa orang yang membersihkan setiap waktu untuk menjaga keasrian objek wisata
7	Bagaimanakah kondisi jalan di Objek Wisata Atalambu?	Kondisi jalan dari Kota sudah sangat baik namun beberapa meter sebelum menuju lokasi belum teraspal
8	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Area parkir masih dalam tahap pembangunan dan pengembangan agar tempat parkir lebih aman dan teratur
9	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Sarana dan prasarana sudah cukup memadai seperti jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telepon sudah tersedia
10	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	Keadaannya baik

Data Responden

Wawancara ke : 2
 Narasumber : Rizal
 Umur : 26 tahun
 Pekerjaan : Karyawan
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Berkemah, <i>outbound</i> , pertemuan, bersantai, bermain ayunan, berfoto.
2	Berapakah rata-rata jumlah pengunjung setiap harinya atau setiap bulannya?	150-200
3	Apa saja potensi	Memiliki view yang menarik, lokasi yang berada

	Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	diperbukitan dan berada di hutan pinus membuat tempat menjadi sejuk dan tenang
4	Bagaimanakah kondisi lahan di objek wisata Atalambu?	Kondisi lahan tidak rata karena lokasi yang berada di perbukitan.
5	Apa saja bencana alam yang berpotensi terjadi?	Tanah longsor, pohon tumbang
6	Bagaimanakah sistem kebersihan di Objek Wisata Atalambu?	Sistem kebersihan masih belum terkelola dengan baik dimana belum ada tempat pemilahan sampah
7	Bagaimanakah kondisi jalan di Objek Wisata Atalambu?	Kondisi jalan dari kota sudah teraspal, namun kurang lebih 30m sebelum lokasi objek wisata jalan belum teraspal, dan akses jalan masuk masih sempit
8	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Tersedia namun tidak begitu luas, dan permukaan tanah yang tidak rata karena masih dalam tahap pengembangan
9	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Ada jaringan listrik, air bersih, toilet, tempat makan, tempat menginap
10	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	Sarana dan prasarana terawat dengan baik

Data Responden

Wawancara ke : 3
 Narasumber : Sela
 Umur : 26 tahun
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek	Bersantai, makan, karaoke, bercengkrama, ibadah, seminar, bermalam (ada penginapan), <i>camping</i>

	Wisata Atalambu?	
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Sudah diaspal namun ada sebagian yang masih tanah dan berbatu
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	Keindahan pemandangan danau poso, dan Kota Tentena serta udara yang sejuk
4	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Fasilitas parkir belum memadai
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Penginapan, <i>Glamping</i> , toilet, <i>cafe</i>
6	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	Cukup baik
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Cukup baik, hanya saja kalau hujan tanah menjadi licin untuk dilewati
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	Longsor dan pohon tumbang
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Jika cuaca buruk (hujan, mendung dan berangin) pengunjung enggan untuk berwisata
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	5 menit. 2,5 Km
11	bagaimana suhu udara	Pada dasarnya angin yang sepoi-sepoi sangat

	di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	memberi kenyamanan
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	Saran untuk pemerintah masih bingung karena lahan milik pribadi, jadi terkait seperti apa peran pemerintah belum terlalu tau. Apakah lahan itu diperuntukan untuk bisa dikembangkan? Untuk pengelola, jangan sampai makin sedikit pinus dkarenakan ditebang karena akan semakin rawan longsor

Data Responden

Wawancara ke : 4
Narasumber : Jeba
Umur : 25 tahun
Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan Wisata yang dapat Dilakukan di objek Wisata atalambu?	Berfoto membeli makanan, menikmati pemandangan, duduk bercerita, bermain ayunan, rumah pohon dan lainnya
2	Bagaimanakah Kondisi Jalan (Misal Berbatu, Aspal Atau Yang Lain) Dan Lebar Jalan Di Objek Wisata Atalambu?	Jalan masuk ke objek wisata menanjak dan agak sempit
3	Apa saja potensi Objek wisata atalambu yang menjadi Daya tarik Pengunjung?	View danau dan Kota Tentena yang menarik dan pohon pinusnya
4	Bagaimanakah Ketersediaan Area	Cukup Luas

	Parkir Di Objek Wisata Atalambu?	
5	Apa saja sarana dan Prasarana yang Tersedia di atalambu?	Spot foto, tempat duduk, <i>Cafe</i> , Penginapan (semi tenda), toilet.
6	Bagaimanakah Keadaan Sarana Dan Prasarananya?	Cukup baik
7	Bagaimana kondisi lahan atalambu?	Cukup baik, hanya saja kalau hujan jadi tanah menjadi licin untuk dilewati
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	Longsor dan pohon tumbang
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata atalambu?	Jika cuaca buruk (hujan, mendung dan berangin) pengunjung menjadi sangat kurang, dikarenakan lokasi yang terbuka sangat beresiko jika cuaca buruk
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	10 menit, jarak sekitar 7 Km
11	Bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Udaranya sejuk dan teduh karna ada banyak pohon pinus
12	Apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola Apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata atalambu	Lebih memperhatikan kenyamanan pengunjung dan penyediaan tempat duduk dan tempat sampah yg memadai

Data Responden

Wawancara ke : 5
Narasumber : Jessica
Umur : 25 tahun
Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Wisata panorama danau poso dan Kota Tentena, wisata pohon pinus, berkemah, berfoto-foto, kuliner, bersantai yang dapat menenangkan pikiran
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Jalan masuk ke objek wisata menanjak dengan kondisi jalan berpasir dan berbatu, Lebar jalan sekitar 2-4 meter
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	Keindahan Danau Poso, keindahan hutan pinus, tempatnya berada di ketinggian yang memberikan pengalaman panoramic view, udara yang sejuk, suasana yang teduh
4	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	cukup luas, namun di beberapa bagian memiliki kemiringan yang cukup membahayakan sirkulasi keluar masuk kendaraan
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Spot foto, tempat duduk, <i>Cafe</i> , Penginapan (semi tenda), toilet.
6	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	terawat dengan baik
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Kondisi lahan berada di daerah perbukitan dengan tekstur tanah yang licin jika saat hujan
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	tanah longsor
9	Bagaimana cuaca	Jika cuaca buruk (hujan, mendung dan berangin)

	mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	akan berbahaya bagi pengunjung karena kondisi jalan belum diaspal dan kemiringan yang cukup curam
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	5-10 menit. 6,5 Km
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Udaranya sejuk dan teduh karna ada banyak pohon pinus
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	buat penunjuk arah yang jelas, perbaiki kondisi jalan, undang pemain musik/musisi lokal tentena untun menemani pengunjung bersantai

Data Responden

Wawancara ke : 6
 Narasumber : Novi
 Umur : 24 tahun
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Berfoto, piknik, bersantai, rapat atau pertemuan dan <i>camping</i> atau menginap
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Untuk jalan menuju atalambu sudah bagus hanya saja saat menuju ke area atalambunya yang masih berbatu-batu dan menanjak
3	Apa saja potensi	Pemandangan danau poso dan tempat yang dibuat

	Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	untuk bisa berfoto dengan latar pohon pinus dan danau poso
4	Begaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Untuk area parkirnya masih belum disediakan secara khusus, jadinya kadang ada yang memakirkan kendaraannya sudah dibagian area rekreasinya
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Ada <i>cafe</i> , meja dan kursi, tempat khusus buat berfoto, <i>speaker</i> , lampu, kamar mandi, area buat <i>camping</i> atau menginap.
6	Begaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	terawat dengan baik
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Lumayan luas dan terletak di perbukitan
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	Tanah longsor
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Saat musim hujan atau berangin pengunjung kurang karena area terbuka dan dekat dengan danau membuat suhu udaranya bisa sangat dingin
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	5-10 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Udaranya sejuk dan teduh sehingga membuat pengunjung nyaman
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	Menyediakan tempat parkir yang baik dan aman serta membuat tempat khusus untuk penualan kuliner khas daerah dan souvenir khas Tentena

Data Responden

Wawancara ke : 7
Narasumber : Ika
Umur : 22 tahun
Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Piknik bersama sahabat dan keluarga
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Kondisi jalan di wisata atalambu masih perlu diperbaiki lagi dikarenakan Sebagian jalan masih belum teraspal dan akses jalan masuk ke objek wisata masih berbatu
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	Yang menjadi daya tarik adalah lokasi yang strategis dengan pesona keindahan alam khususnya bentangan danau poso dan Kota Tentena serta hutan pinus yang lebat sehingga menjadikan suasana sejuk.
4	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Ketersediaan area parkir sudah lumayan baik hanya saja perlu renovasi agar tempat parkir dapat dikondisikan dan dibuat pembatas
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Sarana dan prasaran yg tersedia adalah, alat-alat <i>camping</i> seperti tenda, dan juga ada tempat duduk, ayunan, serta spot foto menarik untuk pengunjung bersantai di tempat tersebut.
6	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	terawat dengan baik
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Cukup luas, agak curam dan terletak di perbukitan
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	tanah longsor
9	Bagaimana cuaca	Cuaca yg tidak mendukung seperti hujan serta angin

	mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	kencang dapat mempengaruhi kuantitas pengunjung yg datang ke tempat tersebut.
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	5-10 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Suhu udara yg dingin dan sejuk sangat menarik perhatian para pengunjung untuk berkunjung ke atalambu. Sehingga, para pengunjung merasa nyaman untuk berada di tempat wisata tersebut karena lokasi yg berada di dataran tinggi dengan bentangan objek danau poso di depan tempat wisata tersebut
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	kiranya diadakan pengembangan pembangunan fasilitas umum seperti jalan dan tempat parkir serta sarana yg lebih memadai dari sebelumnya sehingga wisatawan dari luar pun dapat menyaksikan keindahan wisata atalambu

Data Responden

Wawancara ke : 8
 Narasumber : Rudy
 Umur : 36 tahun
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Berkemah, rekreasi sehari, nongkrong bersama teman atau keluarga, meeting di alam terbuka, melakukan meditasi/refleksi pribadi, spot untuk mengambil gambar (Foto) pribadi atau juga pre-wedding
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata	Untuk menuju objek wisata Atalambu jalannya sempit, berbatu dan menanjak.

	Atalambu?	
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	Memiliki panorama yang sangat indah, udara yang masih segar dan bersih, lokasi yang cukup luas untuk melakukan berbagai aktivitas bersama, tersedia kafe-kafe yang menawarkan jajanan dengan harga terjangkau
4	Begaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Cukup memadai namun masih dilakukan perluasan dan perataan agar kendaraan dapat diparkir dengan nyaman.
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	rumah pohon, ayunan pohon, spot-spot foto, kamar mandi, toilet, gazebo di bawah pohon pinus, Kafe.
6	Begaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	Cukup terawat dengan baik
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Lumayan luas, agak curam dan terletak di perbukitan
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	tanah longsor dan pohon tumbang
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Jika cuaca dalam keadaan cerah, tingkat pengunjung lebih banyak dibandingkan saat hujan karena belum tersedianya sarana yang memadai untuk berteduh.
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	7-10 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Sangat sejuk dan segar sehingga memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang datang.
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelolah	untuk Pemerintah dan pengelola: Objek wisata ini perlu lebih di publikasikan dengan lebih masif melalui berbagai media sehingga lebih banyak

	apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	wisatawan yang berkunjung. Pemerintah juga dapat mengalokasikan dana untuk pengembangan dan perbaikan objek wisata karena objek wisata ini cukup menjanjikan untuk dikembangkan. selain itu, perlu dilakukan penambahan sarana dan prasarana serta fasilitas.
--	--	---

Data Responden

Wawancara ke : 9
 Narasumber : Stevi
 Umur : 25 tahun
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Berkemah, rekreasi sehari, nongkrong bersama teman atau keluarga, meeting di alam terbuka, melakukan meditasi/refleksi pribadi, spot untuk mengambil gambar (Foto) pribadi
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Untuk menuju objek wisata Atalambu jalannya sempit, berbatu dan menanjak.
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	pemandangan yg sangat indah, tempat yang unik dan banyak spot foto yang menarik
4	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Cukup memadai namun masih dilakukan perluasan dan diberi pembatas karena lokasi parkir dekat dengan tanah curam
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	gazebo di bawah pohon pinus, Kafe. rumah pohon, ayunan pohon, spot-spot foto, kamar mandi, toilet,
6	Bagaimanakah	baik

	keadaan sarana dan prasarananya?	
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Lahannya terletak di daerah perbukitan dan masih sangat alami dan cukup luas untuk menjadi lokasi wisata, hanya saja tanahnya tidak rata. Hal ini tidak terlalu menjadi masalah karena kealamian inilah yang menjadi daya tarik tersendiri
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	tanah longsor dan pohon tumbang
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Jika cuaca dalam keadaan cerah, tingkat pengunjung lebih banyak dibandingkan saat hujan karena lokasi objek wisata menjadi licin masih kurangnya sarana yang memadai untuk berteduh
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	8 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Sangat sejuk dan udara yang bersih memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang datang.
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	untuk Pemerintah dan pengelola: Objek wisata ini perlu lebih di publikasikan dengan lebih masif melalui berbagai media sehingga lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Pemerintah juga dapat mengalokasikan dana untuk pengembangan dan perbaikan objek wisata karena objek wisata ini cukup menjanjikan untuk dikembangkan. selain itu, perlu dilakukan penambahan sarana dan prasarana serta fasilitas.

Data Responden

Wawancara ke : 10
Narasumber : Inri
Umur : 24 tahun
Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Wisata alam (Hutan pinus, city view, panorama alam, camping
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Jalan masuk coran beton. Mendaki. Dibagi jadi 2 jalur, jalur masuk dgn keluar dipisah. Lebar jalan +- 3m. Tempat parkir masih tanah
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	Lokasi Atalambu berpotensi untuk aktifitas/wisata olahraga, seperti panjat tebing, flying fox
4	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Tempat parkir tersedia namun permukaan tanah tempat parkir belum rata, dan karena belum dilapisi dengan semen lahan parkir masih ada rumput berduri dan jika musim hujan lahan parkir menjadi licin dan becek
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Sarana prasarana: * Tempat parkir * Penunjuk arah * Beberapa area duduk santai * Beberapa area / spot foto panoramik * <i>Cafe</i> * <i>Live music</i> * Toilet * Penginapan * <i>Camping ground</i> * <i>Barbeque area</i>

		* Tempat sampah
6	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarannya?	Cukup baik. Kecuali tempat parkir dan tempat sampahnya kurang banyak
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Berkontur selayaknya lokasi wisata di perbukitan. Kalau hujan becek dan licin
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	tanah longsor
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Yang paling berpengaruh kalau hujan. Karna tempat wisatanya sebagian besar <i>outdoor</i> (jadi tidak bisa jalan-jalan menikmati pemandangan dan atraksi di dalam objek wisata, area tempat duduk jadi basah, tidak bisa ambil foto dan kegiatan kegiatan lain menjadi terbatas), dan kondisi tanah yang becek dan licin kalau hujan.
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	8 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Sejuk Setiap saya mengunjungi tempat tersebut saya sangat menyukai suhu udaranya. Jadi membuat saya betah duduk saat sore hari saat <i>golden hour</i> , sambil menunggu malam untuk melihat <i>city light</i>
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	Saran: * Area parkir perbaiki * Pengelola lebih sering membersihkan rumput di area wisata * Tempat sampah ditambah * Ada area indoor yang bisa jadi tempat yang aman dari hujan tapi tempatnya tetap bisa jadi 'wisata alam' * <i>Safety</i> . Dibawah spot foto panoramik dipasang jaring pengaman * Menambah fsilitas olahraga * Sirkulasi dalam area wisata dibuat lebih aman lagi. Sehingga saat hujan tidak becek dan licin. (Akan lebih baik kalau bisa ramah disabilitas)

Data Responden

Wawancara ke : 11
Narasumber : Ikrar
Umur : 24 tahun
Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Berkemah, <i>family gatering</i> , nongkrong santai
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Akses jalan masuk ke objek wisata cukup sempit, berbatu dan menanjak.
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	pemandangan hutan pinus dan panorama danau poso yang sangat indah
4	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Cukup memadai namun masih dilakukan perluasan dan diberi pembatas karena lokasi parkir dekat dengan tanah curam
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	gazebo di bawah pohon pinus, Kafe. rumah pohon, ayunan pohon, spot-spot foto, kamar mandi, toilet,
6	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	Baik dan nyaman digunakan
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	luas nyaman dan rindang
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	tanah longsor
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat	Sangat berpengaruh karena akses jalan masuk yang licin dan menanjak membuat lokasi sangat beresiko

	pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	ketika cuaca buruk
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	10 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Sangat sejuk, udara yang bersih dan tempat yang teduh karena pohon pinus yang rindang
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	untuk pemerintah objek athalambu masijmh kurang promosi untuk pengelola pelayanan nya saja, dan memperhatikan area-area yang curam untuk dapat dilakukan tindakan atau pembangunan untuk upaya mitigasi bencana secara khusus tanah longsor

Data Responden

Wawancara ke : 12
 Narasumber : Filia
 Umur : 24 tahun
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan pada objek wisata Atalambu yaitu; Menikmati keindahan hutan pinus, menikmati area camping ground, Menikmati seduhan minuman hangat seperti kopi dan teh, menikmati keindahan danau poso serta sebagian kota tentena
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar	kondisi jalan sudah teraspal dengan aksesibilitas kurang lebih 850m dari kota tentena.

	jalan di Objek Wisata Atalambu?	
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	Atalambu memiliki potensi alam sebagai daya tarik pengunjung seperti Flora dan fauna dan yang paling menarik yaitu pohon pinus dan juga pemandangan danau poso. bisa juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan2 tertentu. sebagai ekosistem yang terjaga dan juga sebagai sumber air dn penghasil oksigen
4	Begaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	ketersediaan parkir di objek wisata atalambu sudah cukup baik untuk kendaraan roda 4 dan 2. namun masih sulit untuk kendaraan besar seperti roda 6 karena lahan parkirnya masih terbatas
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	sarana prasaran yang ada di atalambu yaitu Cafe and resto, area camping ground, tempat nongkrong untuk menikmati keindahan alam, dan juga spot hunting foto
6	Begaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	keadaanya masih sangat baik dan terawat
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	kondisi lahan berbukit atau topografinya bergelombang. banyak terdapat jenis tanah mediteran atau tanah kapur merah.
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	Atalambu memilki kerentanan bencana seperti: pohon rubuh,tanah longsor dan kebakaran
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung dikarenakan atalambu adalah tempat wisata alam yang berada di bukit, maka pada saat cuaca dlm keadaan hujan dapat mengurangi tingkat pengunjung karena kondisi jalan licin. namun dlm cuaca panas tingkat pengunjung dapat bertambah karena pada saat cuaca panas, atalambu memiliki suhu yang sejuk
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	10 menit.

11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Suhu udara di atalambu sangat sejuk sehingga membuat pengunjung sangat rileks dan nyaman
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	Saran untuk pemerintah dan pengelola untuk lebih memperhatikan kondisi jalan dan beberapa tempat yang rentan terjadi longsor, menambahkan papan edukasi/informasi terkait flora fauna yang ada di sekitaran atalambu, dan juga menambahkan jalur tracking.

Data Responden

Wawancara ke : 13
 Narasumber : Sahata
 Umur : 26 tahun
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Bertamasya bersama teman dan saudara: - foto-foto - bersantai menikmati pemandangan - makan dan minum bersama - Menginap
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Jalan aspal namun sebagian kecil menuju bukit tanah keras sedikit berbatu. Jalan tidak lebar.
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	- pemandangan - fasilitas yg menunjang pengunjung menikmati pemandangan

4	Begaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Batas area parkir kurang jelas, dan cukup sempit untuk kendaraan seperti mobil
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Photobooth, gazebo, penginapan, tempat santai dan makan dan kantin
6	Begaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	Baik, terawat dengan baik
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	kondisi lahan berbukit atau topografinya bergelombang.
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	,tanah longsor dan kebakaran
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Cukup mempengaruhi karena cuaca yg cerah membuat wisatawan lebih menikmati pemandangan dan jika musim hujan aktifitas didalam objek wisata menjadi sangat terbatas
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	10 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Suhu udara di atalambu sangat sejuk sehingga membuat pengunjung sangat rileks dan nyaman saat berada dalam objek wisata
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan lokasi lahan parkir serta keterangan batas dan tanda utk lokasi parkir - biaya masuk bisa lebih murah

Data Responden

Wawancara ke : 14
Narasumber : Vica
Umur : 25 tahun
Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	<i>Camping</i> , karaoke, menikmati pemandangan, trekking, <i>outbound</i> dibawah hutan pinus
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	kondisi jalan saat masuk ke objek wisata disana cukup sempit dan berbatu
3	Apa saja potensi Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	wisata alam: pegunungan, hutan pinus, danau poso
4	Bagaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	area parkir masih kurang dan belum rata
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	sarana: meja, kursi, tempat makan prasarana: jalan
6	Bagaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	sarana: bagus dan memadai prasarana: masih kurang memadai
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	kondisi lahan: berbukit dgn kemiringan bervariasi, tekstur tanah berpasir
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	erosi dan tanah longsor
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat	sangat mempengaruhi apalagi jika curah hujan yang tinggi terjadi tidak memungkinkan pengunjung untuk

	pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	datang ke atalambu karena kondisi jalan yang kurang memadai dan suhu yang dingin
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	10 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Suhu udara di atalambu sangat sejuk sehingga membuat pengunjung sangat rileks dan nyaman saat berada dalam objek wisata
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	saran untuk pemerintah: memperbaiki prasarana jalan menuju ke atalambu agar lebih memadai saran untuk pengelola: menambah area parkir

Data Responden

Wawancara ke : 15
 Narasumber : Ovel
 Umur : 26 tahun
 Lokasi : Atalambu

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Objek Wisata Atalambu?	Makan, camping
2	Bagaimanakah kondisi jalan (misal berbatu, aspal atau yang lain) dan lebar jalan di Objek Wisata Atalambu?	Akses jalan masuk ke objek wisata menanjak, berbatu dan sempit
3	Apa saja potensi	Pemandangan yang indah

	Objek Wisata Atalambu yang menjadi daya tarik pengunjung?	
4	Begaimanakah ketersediaan area parkir di Objek Wisata Atalambu?	Belum ada penanda dan batasan yang jelas terkait lahan parkir
5	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Atalambu?	Tempat makan, spot foto, area camping
6	Begaimanakah keadaan sarana dan prasarananya?	Cukup baik. Kecuali tempat parkir
7	Bagaimana kondisi lahan Atalambu?	Lahan cukup luas dan tidak rata
8	Apa saja kerentanan bencana yang terjadi?	tanah longsor
9	Bagaimana cuaca mempengaruhi tingkat pengunjung yang datang ke objek wisata Atalambu?	Karena lokasi terbuka maka saat musim hujan aktifitas yang dilakukan di daam objek wisata menjadi sangat terbatas
10	Berapa jarak dan waktu yang perlu di tempuh dari kota tentena untuk sampai ke atalambu	10 menit.
11	bagaimana suhu udara di objek wisata atalambu mempengaruhi kenyamanan pengunjung	Sejuk sehingga membuat pengunjung betah
12	apa saran untuk pemerintah dan untuk pengelola apa yg perlu di perbaiki dan perlu di tambahkan di dalam objek wisata Atalambu	Saran: * Area parkir perbaiki * Tempat sampah ditambah. * Sirkulasi dalam area wisata di buat lebih aman lagi. Secara khusus jalur perjalanan didalam objek wisata

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama Ruvi Juniangriani, lahir di Tentena pada tanggal 13 Juni 2000, sebagai anak kedua dari 3 bersaudara, dari pasangan Ayahanda bernama Rusdi dan Ibunda bernama Selvi Tandawuya.

Penulis memulai pendidikan di tingkat Sekolah Dasar di SD INPRES 1 Tentena Tahun 2006 dan lulus pada Tahun 2012. Pada Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pamona Utara dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, Penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pamona Utara, dan lulus pada Tahun 2018. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Tadulako melalui jalur SNMPTN dan diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota.